

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA
MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN
MESUJI**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**KIRWANTO
NPM : 1331040026**

Jurusan : Pemikiran Poitik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK
KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA,
KECAMATAN PANCA JAYA, KABUPATEN MESUJI
Oleh
Kirwanto

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain terlepas dari apakah ia seorang laki-laki ataupun perempuan.. Peran dan kedudukan perempuan dalam pemerintahan sepertinya semakin meningkat. Dalam hal pembangunan peran perempuan tidak hanya di perkotaan namun, juga di semua lini kehidupan juga ikut berperan dengan posisi jabatan strategis. Salah satunya ialah figur kepala desa perempuan yang berhasil menjalankan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan kedudukan antara laki laki dan perempuan dapat di hilangkan. Kesetaraan gender yang selama ini selalu di kampanyekan juga turut membantu menyetarakan peran perempuan dan laki laki dalam pembangunan di berbagai aspek. Hilangnya kesenjangan antara laki laki dan perempuan dalam hal pengambilan akses, peran dan kontrol serta manfaat akan dapat meningkatkan partisipasi keduanya dalam penguasaan terhadap pengambilan keputusan dalam sumber daya pembangunan. Salah satu dampak nyatanya adalah lahirnya sosok pemimpin perempuan di ranah publik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan lokasi di desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan kepala desa perempuan di desa Mukti Karya. hambatan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara langsung kepada kepala desa dan tokoh masyarakat sebagai responden serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Adanya pengaruh karakteristik pekerjaan dengan kepemimpinan perempuan. Secara umum kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa perempuan desa Mukti Karya adalah kepemimpinan demokratis dengan karakter kepribadian yang layak menjadi panutan, kreatif dalam menciptakan kegiatan baru seperti pelatihan membatik, cerdas dalam memecahkan suatu masalah, ulet dalam urusan anggaran desa dan meneliti ulang yang akan di lakukan didesa Mukti Karya, tegas dalam memberikan arahan kepada bawahannya sehingga bawahan tidak menganggap Kepala Desa perempuan mempunyai jiwa yang lemah, memiliki pengetahuan luas, mandiri dan amanah sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kinerja bawahannya. Hambatan yang dihadapi oleh kepala desa perempuan dalam program pembangunan dan pelayanan masyarakat antara lain hambatan yang bersifat sosial budaya, budaya patriarkhi, peran domestik perempuan dan stereotip gender. Kepala desa harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa budaya patriarkhi yang masih melekat, dengan menunjukan kinerja yang baik dan membuktikan bahwa perempuan juga dapat bekerja di ranah birokrasi pemerintahan.

Kata Kunci : Perempuan, Kepemimpinan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarami Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA
MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA
KABUPATEN MESUJI.**

Nama : Kirwanto
NPM : 1331040026
Jurusan : Pemikiran Politik Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan diperthankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 04 Mei 2018

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 196301011999031001

Pembimbing II

Ellya Rosana, M.H
NIP. 197412231999032002

Mengetahui

Ketua jurusan

Dr. Nadirsah Hawari, MA
NIP. 197406282008011013



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN MESUJI**, disusun oleh :**KIRWANTO**, NPM : **1331040026**, Jurusan : **Pemikiran Politik Islam** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, pada hari/tanggal : Jum'at 04 Mei 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua :Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.

(.....)

Sekretaris :Tin Amalia Fitri, M.Si.

(.....)

Penguji I :Drs. Effendi, M.Hum.

(.....)

Penguji II :Ellya Rosana, M.H.

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag.
NIP. 195808231993031001

MOTTO

مِنْكُمْ إِلَّا مَرْوَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan para pemimpin di kalangan kamu ”.*

(QS. An-Nisa : 59)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا كُلُّكُمْ رَاعٍ

*rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya.*¹

(Riwayat Buchary, muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian serta memberikan motivasi dan dukungan selama penulis menuntut ilmu.

1. Ayahanda Bari dan Ibunda Nanik yang telah mendidik saya sejak kecil hingga dewasa, dan berkat do'a restu keduanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk keduanya.
2. Sebagai wujud cinta kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada kakak tercinta Rini Astutik, Kardi dan Tri Suryani.
3. Saudara-saudara satu perjuangan Rachmat, Rizal, Bagus, Edy, Afen, Aji, Kuartet, Riki, Rizky dan teman-teman angkatan 2013 jurusan Pemikiran Politik Islam yang telah mendo'akan, membantu dan memberi dorongan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Mukti Karya pada tanggal 20 November 1994, anak ke 4 dari 4 bersaudara, dari pasangan Ayahanda Bari dan bunda Nanik.

Riwayat pendidikan yang ditempuh penulis berawal dari SD Negeri 1 Mukti Karya lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Simpang Pematang lulus pada tahun 2010, selanjutnya penulis melanjutkan studinya ke SMA Negeri 1 Simpang Pematang dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan kembali studi di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan studi agama dengan berkonsentrasi di Jurusan Pemikiran Politik Islam (PPI).



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah SWT, penggendang diri bagi seluruh ciptaan-Nya dengan kasih sayang-Nya yang telah memberikan Hidayah, Taufik dan Rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Tokoh Politik Dunia, pemimpin Umat, Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu al-Qur’an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih, kepada yang terhormat :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M. Ag**, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak **Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak **Drs.M.Nursalim Malay,M.Si** selaku pembimbing I dan Ibu **Ellya Rosana,M.H** selaku pembimbing II, yang dengan sepenuh hati serta susah

payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak **Dr. Nadirsah Hawari, M.A** selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Ibu **Tin Amalia Fitri, M. Si** selaku Sekertaris jurusan Pemikiran Politik Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala staf Perpustakaan Ushuluddin, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, beserta staf karyawan atas diperkenankannya penulis meminjam literatur yang telah dibutuhkan.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan dicatat Allah Swt., sebagai amal shalih dan memperoleh Ridha-Nya., dan semoga skripsi ini dapat bermanfa'at dan menjadi amal shalih. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Bandar Lampung Febuari 2018
Penulis

Kirwanto
NPM 1331040026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Tinjauan Pustaka	14

BAB II KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN

A. Teori Kepemimpinan	20
1. Pengertian Kepemimpinan	20
2. Kriteria Pemimpin	24
3. Fungsi dan Tipe Kepemimpinan	28

4. Gaya Kepemimpinan	32
B. Kepemimpinan Perempuan	35
1. Kelebihan dan kelemahan	38
2. Kepribadian pemimpin perempuan	40
C. Peran Kepala Desa	46
1. Pembangunan Desa	46
2. Pelayanan Publik	51

BAB III KEADAAN DESA MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA

KABUTAPEN MESUJI

A. Sejarah dan Profil Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya	54
B. Keadaan Ekonomi Sosial Budaya Desa Mukti Karya.....	54
C. Struktur Organisasi Pemerintahan DesaMuktikarya	58

BAB IV KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA, KECAMATAN PANCA JAYA, KABUPATEN MESUJI

A. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan	59
B. Hambatan Kepala Desa Perempuan Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pelayanan Kepada Masyarakat di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul ini merupakan salah satu bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul adalah sebagai pemberi arah serta dapat memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung di dalamnya. Judul proposal skripsi ini adalah: **KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN MESUJI.**

Lebih memahami pengertian dan maksud dari judul di atas, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa pengertian untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan penyimpangan pemahaman judul skripsi ini, antara lain adalah :

Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.¹ tugas pimpinan tidak hanya memberi perintah, tetapi mendorong dan memfasilitasi perbaikan mutu pekerjaan yang dilakukan oleh anggota atau bawahan. Kepemimpinan tidak mencakup kepada jenis kelamin atau gender namun lebih kepada bagaimana karakteristik seseorang untuk menjadi pemimpin yang ideal.

¹ Yuki, Gari. *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Keempat*. (Jakarta : Indeks . 2009) h. 4

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, Kepala Desa adalah kepala pemerintah desa yang dipilih langsung oleh penduduk desa. Masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun dan setelah itu dapat dipilih satu kali lagi untuk masa jabatan berikutnya. Kepala desa bertanggung jawab dalam bidang pembangunan, kemasyarakatan, dan pemerintahan. Masa jabatan kepala desa mengacu pada Pasal 39 UU Desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk 3 (tiga) kali masa jabatan berikutnya berturut-turut atau tidak. Kepala desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, namun hanya dikoordinasikan saja oleh Camat.

Jika dikaitkan dengan maraknya fenomena figur perempuan yang kemudian hadir dan mengisi jabatan publik sebagai sosok pemimpin. Tentunya hal ini menimbulkan paradigma yang jika dipandang memiliki dua sisi. Dimana tentunya terjadi pro dan kontra. Sebab secara pandangan agama dan kodrati kaum perempuan dianggap belum mampu menjadi sosok pemimpin di masyarakat. Terlebih lagi, banyak stigma gender yang menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang mumpuni untuk bisa menjadi seorang pemimpin.

Namun, nyatanya banyak juga kaum perempuann yang kemudiaan mendobrak stigma tersebut. Salah satunya adalah Ibu Nanik Warsini, yang berhasil memangku jabatan sebagai Kepala Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Tentunya sebagai seorang perempuan pastinya menemui berbagai tantangan serta hambatan dalam melaksanakan pembangunan dan

Pelayanan Kepada Masyarakat Di Desa Mukti Karya. Oleh sebab itu, untuk mengupas mengenai hal tersebut maka penulis memutuskan untuk memilih judul Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

B. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah karena:

1. Semakin berkembangnya emansipasi wanita menyebabkan hadirnya banyak figur perempuan yang mampu menjadi pemimpin di masyarakat salah satunya adalah Kepala Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji yang merupakan seorang perempuan. Oleh sebab itu penulis ingin mengalisis lebih jauh mengenai karakteristik dan kekhasan kepala desa perempuan dalam memimpin Desa Mukti Karya.
2. Hambatan yang dihadapi kepala desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Mukti Karya.

C. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan konsep mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara

hubungan kerja sama kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi.²

Pemimpin adalah faktor yang paling penting dalam kemajuan satu bangsa. Pemimpin yang mempunyai gagasan positif bagi kemajuan bangsanya akan menjadi faktor yang sangat penting melalui ucapan, gaya pemerintahan, tindakan, dan program-program yang disusunnya. Para pemimpin adalah “panutan” masyarakatnya. Namun demikian gagasan dan ucapannya harus sejalan dengan tindakannya. Kita harus dapat memilih pemimpin yang dapat dipercaya, bermoral, tidak korup, sejalan kata dengan perbuatan, lebih mementingkan nasib bangsa daripada kepentingan golongan, partai atau keluarganya sendiri, punya visi tentang masa depan bangsa, dan seterusnya.³

Pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan seringkali menyebabkan kesenjangan gender, karena laki-laki biasanya bekerja di sektor publik sedangkan perempuan berada di sektor domestik. Data statistik di seluruh dunia selalu menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki. Faktor utama yang menghambat kesempatan perempuan untuk terjun dalam dunia politik yaitu pandangan stereotip bahwa dunia politik adalah dunia yang keras, memerlukan akal, dunia yang penuh debat, dan membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang kesemuanya itu diasumsikan milik laki-laki bukan milik

h.2-3 ²Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),

³Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.98-99

perempuan. Perempuan tidak pantas berpolitik karena perempuan adalah penghuni dapur atau domestik, tidak bisa berfikir rasional dan kurang berani mengambil resiko, kesemuanya itu sudah menjadi stereotip perempuan.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945, pada penggalan Pasal 28D ayat (1) berbunyi, “setiap orang berhak atas perlakuan yang sama di hadapan hukum”. Pasal 28D ayat (3) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 amandemen kedua mengamanatkan “setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan”.⁴ Pasal 28H ayat (2) yang berbunyi, “setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”.⁵

Sudah jelas tercantum dalam Undang-Undang Dasar bahwa perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam pemerintahan. Artinya, perempuan berhak menjadi pemimpin. Kondisi demikian, hanya sedikit perempuan yang terlibat dalam dunia politik, sehingga sebagian besar perempuan berada dalam sektor domestik. Hal ini disebabkan oleh pandangan stereotip masyarakat terhadap perempuan. Partisipasi perempuan untuk terjun dalam dunia politik terhambat dan mengakibatkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Sebenarnya, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam dunia politik. Dalam GBHN perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan

⁴ Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Pasal 28 A ayat 1 dan 3

⁵ Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Pasal 28H ayat 2

yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan disegala bidang.⁶

Keterlibatan perempuan dalam bidang sebenarnya sangat diperlukan, namun partisipasi perempuan untuk terlibat dalam dunia politik masih rendah. Kesenjangan gender di bidang politik ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Dhuhayatin, hasil pemilu 2014 masih menunjukkan kesenjangan dimana perempuan hanya memperoleh 14,24%, sedangkan laki-laki yaitu 85.76%. Potret buram juga terjadi di DPR, perempuan hanya memperoleh 10,38% sedangkan laki-laki 89.62%. Demikian juga pada Mahkamah Agung, perempuan hanya 29.17% sedangkan laki-laki 70,83%. Partisipasi perempuan dalam politik yang dirasa kurang menyebabkan perempuan terdiskriminasi dan menjadi kaum subordinat. Oleh karena itu, sebagian besar bangku politik dikuasai oleh laki-laki.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peranan perempuan dalam pembangunan tampaknya harus mendapat porsi yang seimbang dengan kaum laki-laki. Pandangan masyarakat yang semula menganggap sosok perempuan yang hanya sebagai “*kanca wingking*” bagi laki-laki sudah mengalami perubahan. Kemampuan sama sekali tidak terkait dengan jenis kelamin, tetapi kehidupan publik mensyaratkan kualifikasi tersebut bilamana kesempatan dimungkinkan, akan tetapi dalam kenyataannya, kepemimpinan Kepala Desa di Desa Mukti Karyamasih ada masyarakat yang meragukan kemampuannya karena seorang perempuan. Masyarakat di desa ini masih ada yang mendiskriminasi

⁶Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.48

kepemimpinan Kepala Desa perempuan dengan Kepala Desa laki-laki, yang beranggapan bahwa pola dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan berbeda serta beranggapan bahwa laki-laki yang lebih pantas menjadi pemimpin dalam setiap bidang kehidupan.

Unsur-unsur kepemimpinan terlihat bahwa di dalam tubuh kepemimpinan terdapat jiwa maskulin yang kuat. Kita ketahui bahwa dalam kepemimpinan akan berkaitan langsung dengan masyarakat, sehingga membutuhkan sosok yang kuat dan tegas seperti halnya dengan sifat laki-laki. Berbagai hambatan perempuan untuk terjun dalam dunia publik dan konstruksi sosial masyarakat terhadap kepemimpinan, namun tetap terdapat perempuan yang bisa menjadi pemimpin, salah satunya sebagai kepala desa. Hal ini juga dalam melaksanakan program-program pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat mendapat hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi kinerja seorang kepala desa perempuan di Desa Mukti Karya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Osawa, yang mengatakan bahwa norma dan peran gender tradisional tidak hanya menghalangi perempuan untuk terjun dalam dunia politik, tetapi juga memotivasi partisipasi politik perempuan. Contoh kepemimpinan kepala desa perempuan yaitu di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji.

Kecamatan Panca Jaya merupakan salah satu dari Kecamatan di Kabupaten Mesuji, perbatasan diantara sekitar Kecamatan Panca Jaya di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Tanjung Raya, di bagian barat berbatasan

langsung dengan Kecamatan simpang pematang, di bagian utara berbatasan dengan tanah register, sedangkan di bagian selatan berbatasan langsung dengan panca jaya. Mayoritas penduduk yang ada di Kecamatan Panca Jaya bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Panca Jaya terdiri dari 8 desa. Dari 8 desadi Kecamatan Panca Jaya terdapat 7 desa yang dipimpin oleh kepala desa laki-laki, sedangkan desa yang dipimpin oleh perempuan hanya berjumlah 1 desa yaitu Desa Mukti Karya⁷. Di desa ini, baru pertama kali dipimpin oleh kepala desa perempuan, sehingga masyarakat sangat mengamati dan mengikuti perkembangan kemajuan desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk meneliti bagaimana kepemimpinan kepala desa perempuan, karena dari sumber data awal menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat yang mengeluh dengan kepemimpinan kepala desa perempuan.

Partisipasi perempuan dalam suatu kepemimpinan juga masih kurang. Dalam hal kepemimpinan, perempuan kurang berpartisipasi sehingga sebagian besar pemimpin adalah laki-laki, hal ini dapat dicontohkan dengan rendahnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di bidang pendidikan.

Desa Mukti Karya sangat menarik sekali untuk diteliti terutama mengenai kepemimpinan kepala desa perempuan yang masih sangat jarang sekali ada. Latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan.

⁷ Sumber: *Data monografi Kecamatan Panca Jaya*, (Kabupaten Mesuji, Tahun 2016-2021)

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji?
2. Apa hambatan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji.
2. Mengetahui apa saja hambatan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penulissendiri maupun orang lain yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmupengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu Pemikiran Politik Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pihak terkait dalam pemerintah daerah dan masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana data dianalisis berupa data kualitatif.⁸ Dalam penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:⁹

- a. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menemukan angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.

⁸ Endang Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalisme Guru* (Bandung : Refika Aditama, 2012), h.1

⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 8.

- d. Penelitian kualitatif melakukan data analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang penulis gunakan yaitu bersifat deskriptif Kualitatif, yaitu suatu metode dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berwujud uraian dengan kata-kata atau kalimat baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati.

Penelitian yang bersifat deskriptif dimaksudkan untuk melukiskan objek atau peristiwanya, kemudian menelaah dan menjelaskan serta menganalisis data secara mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, dengan cara menguji dari berbagai peraturan yang berlaku maupun dari pendapat para ahli hukum yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sehingga dapat diperoleh gambaran dengan sebenarnya atau data-data faktual yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian.¹⁰ Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan.
- b. Data skunder adalah kesaksian atau data yang tidak langsung dengan sumbernya yang asli.¹¹ Pada data ini penulis berusaha mencari sumber lain atau karya-karya yang ada kaitanya dengan masalah yang diteliti yang diperoleh dari ruang pustaka seperti buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.
3. Populasi dan Sampel
- a. Populasi
- Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan elemen populasi¹². Orang yang dalam penelitian ini dipilih dengan harapan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden. Dalam hal ini adalah Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Mukti Karya yang berjumlah 1065.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi III Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

¹¹*Ibid*, h. 12.

¹² Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, h. 32

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹³

Dalam penelitian sampel yang digunakan non random sampling yaitu tidak semua individu didalam populasi diberi peluang yang sama yang ditugaskan menjadi anggota sampel.¹⁴ Untuk lebih jelasnya teknik non random sampling yang digunakan ini adalah jenis *purposive sampling* yakni pemilihan sekelompok objek didasarkan atas cirri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pengambilan sampel adalah bertujuan untuk memilih responden yang benar benar tepat, relevan dan kompeten dengan masalah yang akan dipecahkan.

Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kepala desa perempuan Mukti Karya yaitu Ibu Nanik Warsini sebagai informan untuk mendapatkan data mengenai hambatan dalam memimpin desa Mukti Karya, Bpk Juwardi selaku sekertaris desa dan beberapa warga masyarakat desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya diantaranya Bpk. Abdul Aziz, Ibu Wahyuni, Bpk.Paonji ,Ibu Rumi . Mas Imam, Bapak Kasmani, Mas Samsul dan Bapak Muhammad.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h.104

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980), h. 80

4. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sesuatu yang diteliti sampai menyusun laporan.¹⁵

Data yang relevan sangat dibutuhkan, sebagai tujuan dari penelitian yang dilaksanakan. Sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu menggunakan metode yang cocok dan dapat mengangkat data yang dibutuhkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung pada tempat yang diamati.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

b. Metode Wawancara

Wawancara, adalah pengumpulan data melalui tanya jawab kepada dua pihak yang mempunyai kedudukan berlainan, pihak yang satu dalam

¹⁵ K.R Soegijono MS, *Wawancara Sebagai Salah Satu Cara Pengumpulan Data* ,(Media Litbangkes Vol III No. 01 1993)

¹⁶ Suradeyasari. *Metode Penelitian Kualitatif*. www.google.url-metode-penelitian –observasi. 2010 {Diakses 24 Mei 2018}

kedudukan sebagai pencari informasi dan yang lain sebagai pemberi informasi (responden).¹⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, dan catatan harian lainnya.¹⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tentang pandangan tokoh agama terhadap persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai tujuan bagi orang lain.¹⁹

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1993), h. 131

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), h. 183

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan telah banyak dilakukan, hal ini dapat dirujuk sebagai tinjauan pustaka karena menunjukkan kesamaan dan keragaman dalam berbagai segi. Tinjauan pustaka digunakan sebagai pembanding dan acuan dalam penelitian yang dilakukan.

1. Berbagai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Situmorang,²⁰ yaitu tentang gaya kepemimpinan perempuan. Metode dalam penelitian Situmorang adalah metode yang berdasarkan Tinjauan teoritis, sedangkan fokusnya yaitu menemukan model gaya kepemimpinan yang khas perempuan. Penelitian Situmorang menggunakan konsep gender dan gaya kepemimpinan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Situmorang adalah karakteristik pekerjaan dan gaya kepemimpinan perempuan terbentuk menjadi empat gaya kepemimpinan, yaitu: feminim-maskulin, feminim transaksional, maskulin transformasional dan transaksional-transformasional. Persamaan dalam penelitian Situmorang dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kepemimpinan perempuan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakannya, metode dalam penelitian Situmorang yaitu metode yang

²⁰ Situmorang, Nina Zulida. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal Proceeding PESAT. 2011.Vol 4. ISSN 1858-2559.

berdasarkan Tinjauan teoritis, sedangkan metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abasaki tentang kepemimpinan perempuan. Fokus dalam penelitian Abasaki adalah persepsi santri terhadap kepemimpinan perempuan di sektor publik, kelebihan dan kelemahan pemimpin perempuan menurut pendapat para santri di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dan teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori *nurture* dan *nature* dari Wilson. Hasil penelitian Abasaki menunjukkan bahwa perempuan sebagai istri masih dipandang sebagai pelayan suami dan memunyai tugas untuk mengurus anak-anaknya. Namun perempuan dalam pandangan santri sebagai seorang ibu, perempuan dipandang memiliki kedudukan sangat terhormat.²¹

Tidak ada pelarangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin di sektor publik, santri beranggapan bahwa selama perempuan memiliki kapasitas, bakat dan kemampuan dalam memimpin, perempuan boleh menjadi pemimpin selama perempuan tidak mengabaikan tugasnya dalam keluarga dan seijin suaminya. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perempuan menurut pendapat santri dapat disimpulkan bahwa kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki perempuan bersifat relatif, artinya kelebihan yang

²¹ Abasaki, Adi. *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Sektor Publik (Studi di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja Sekaran, Gunungpati, Semarang.2011*. Skripsi: Tidak diterbitkan

dimiliki perempuan juga dimiliki laki-laki, dan kelemahan yang dimiliki perempuan juga dimiliki laki-laki. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abasaki dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui persepsi kepemimpinan perempuan dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

3. Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suciptaningsih (2010), dengan judul Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitian Suciptaningsih adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan subjeknya adalah perempuan yang duduk dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal. Fokus dalam penelitian Suciptaningsih adalah partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif dan peran perempuan dalam penentuan kebijakan di lembaga legislatif Kabupaten Kendal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal masih rendah, dari 45 orang anggota dewan legislatif, hanya 4 orang saja yang perempuan. Rendahnya partisipasi perempuan ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang menghambat perempuan untuk maju berpartisipasi dalam lembaga legislatif, yaitu kendala psikologis, ekonomi, politik, dan sosial budaya.²²

²²Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. 2010. Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal. *Jurnal Komunitas*, Vol. 2 No. 2: 66-73.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu sama-sama mengkaji kepemimpinan perempuan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakannya, metode dalam penelitian ini benar-benar mengkaji persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa sehingga masyarakat sangat mengamati dan mengikuti perkembangan kemajuan desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan.



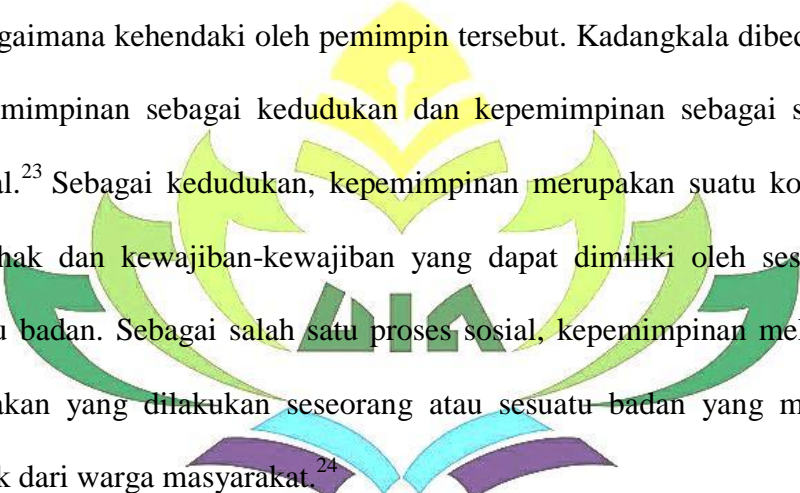
BAB II

KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN

A. Teori Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan (Leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya). Sehingga orang lain tersebut bertindak-laku sebagaimana kehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.²³ Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai salah satu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.²⁴



Menurut C.N. Cooley (1902), *The leader is always the nucleus of tendency, and on the other hand, all social movement, closely examined will be found to consist of tendencies having such nucleus*. Maksudnya, pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial diamati secara cermat akan ditemukan kecenderungan yang memiliki titik pusat.

²³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010 h. 181

²⁴ *Ibid*, h. 18-319

Bagi setiap lembaga organisasi kepemimpinan yang efektif adalah merupakan kunci keberhasilan. Dalam praktek organisasi kata memimpin mengandung konotasi : “menggerakkan, mengarahkan, membina, melindungi, memberi teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya”.²⁵

Dari kata tersebut dapat dirumuskan memimpin mengandung makna yang luas yaitu “Kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupu nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Dari kata itulah, kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Apakah orang-orang dalam masyarakat atau organisasi tidak dapat menjalankan tugas atau fungsinya tanpa adanya seorang pemimpin? Pemimpin diperlukan, sedikitnya terdapat empat macam alasan:

- a) karena banyak orang memerlukan figur pemimpin,

²⁵ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan, Departemen P&K, Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai*, 1982., h. 83

- b) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya,
- c) sebagai tempat pengambilan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya,
- d) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.

Pengertian kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi.²⁶

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga

²⁶ Wiwi Siti Sajarah, "Gender dalam Islam," dalam Tim Penulis Pusat Studi Kajian Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pengantar Kajian Gender* (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2003), h. 205

implikasi penting yang terkandung dalam hal yaitu:

1. Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut,
2. Kepemimpinan melibatkan pen distribusi kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya,
3. Adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.²⁷

Kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi, seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama, kepemimpinan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan, melibatkan tiga hal yaitu, pemimpin, pengikut dan situasi tertentu, kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan sumber pengaruh dapat secara formal maupun tidak formal. Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk memengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan

²⁷ Tari Siwi Utami, "Realitas Politik Perempuan di Indonesia," dalam Prosiding Seminar Internasional, *Keterwakilan Perempuan dan Sistem Pemilihan Umum* (Jakarta: National Democratic & Meneg Pemberdayaan Perempuan RI, 2001), h. 106.

paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi, dan hubungan.

Pada dasarnya kemampuan untuk memengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya. Praktik kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya. Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah Saw. wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal.

2. Kriteria Pemimpin

Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria. Kriteria apa saja tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan apakah itu sifat kepribadiannya, ketrampilannya, bakatnya, sifat-sifatnya, atau kewenangan yang dimilikinya. Pemimpin memiliki sifat kepribadian seperti vitalis dan stamina fisik, kecerdasan dan kearifan dalam bertindak, kemauan menerima tanggung jawab, kompeten dalam menjalankan tugas, memahami

kebutuhan pengikutnya, memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, maupun memotivasi dan memberi semangat, mampu memecahkan masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola-memutuskan-menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas.

Karakteristik pemimpin yang berhasil memiliki sifat dan keterampilan tertentu. Cirinya antara lain dapat beradaptasi dengan situasi, peka terhadap lingkungan sosial, ambisius serta berorientasi pada hasil, tegas, dapat bekerja sama, meyakinkan, mandiri, mampu mempengaruhi orang lain, enerjik, tekun, percaya diri, tahan stres, dan memikul tanggung jawab. Sedangkan keterampilan yang harus dimiliki pemimpin antara lain cerdas, tampil secara konseptual, kreatif, diplomatis, dan taktis, lancar berbahasa, memiliki pengetahuan terhadap tugas kelompok, mampu mengorganisasi, mampu memengaruhi dan meyakinkan, dan memiliki keterampilan.²⁸

Seorang pemimpin yang berhasil harus memiliki seperangkat bakat tertentu. Bakat yang harus dimiliki pemimpin antara lain kekuatan fisik dan susunan syaraf, penghayatan terhadap arah dan tujuan organisasi, mandiri, multiterampil, besar keingintahuannya, humoris adaptif, waspada (pekat, jujur, optimis, berani, gigih), realistis, komunikatif, berjiwa wiraswata, berani

²⁸ Faiqoh, "Wanita Dalam Kultur Islam Indonesia," dalam Azizah al-Hibri, dkk., *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan* (Yogyakarta: SunanKalijaga Press, 2001), h. 259.

mengambil risiko, intuitif, berpengetahuan luas, memiliki motivasi tinggi, imajinatif, antusiasme, keramah-tamahan, integritas, keahlian teknis, kemampuan mengambil keputusan, kecerdasan, keterampilan mengajar, kepribadian, serta mampu membina hubungan yang baik dengan siapapun.

Sifat-sifat yang diidentifikasi berhubungan erat dengan kepemimpinan adalah kecerdasan, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, keterampilan teknis dalam bidangnya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, kestabilan emosi dan kontrol pribadi, keterampilan perencanaan dan pengorganisasian, keinginan yang kuat untuk menyelenggarakan kelompok, kemampuan untuk menggerakkan kelompok, kemampuan untuk berbuat secara efektif, efisien, dan tegas. Efektivitas kepemimpinan dalam kaitannya dengan jumlah dan jenis kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin dan cara kekuasaan tersebut digunakan. Kekuasaan dilihat sebagai hal yang penting untuk memengaruhi bawahan, kawan sejawat, atasan, dan orang yang berada di luar organisasi seperti para pelanggan dan pemasok.

Kekuasaan seorang pemimpin bisa berasal dari beberapa sumber, yaitu kekuasaan berdasarkan posisi, kekuasaan personal, dan kekuasaan politik. Kekuasaan berdasarkan posisi meliputi *legitimate power* atau otoritas formal, kontrol terhadap sumber daya dan penghargaan, kontrol terhadap hukuman, kontrol terhadap informasi, dan kontrol terhadap lingkungan. Kekuasaan

personal meliputi kepakaran, loyalitas, kesetiakawanan, dan kerisma. Kekuasaan politik meliputi kontrol terhadap proses pengambilan keputusan, koalisi, kerja sama, dan pelembagaan.²⁹

Pemimpin yang baik adalah mereka yang selain memiliki kemampuan pribadi baik berupa sifat maupun bakat, juga mampu membaca keadaan pengikut dan lingkungannya. Pemimpin perlu mengetahui kematangan pengikut sebab ada kaitan langsung antara gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan dengan tingkat kematangan prngikut agar pemimpin memperoleh ketaatan atau pengaruh yang memadai. Proses kepemimpinan akan berlangsung efektif bilamana kepribasian pemimpin memiliki aspek-aspek sebagai berikut: mencintai kebenaran dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, ahli bidangnya dan memiliki pandangan yang luas yag didasari oleh kecerdasan yag memadai, suka menolong, senang bergaul, dan lain-lain.

Kriteria kepemimpinan secara singkat dapat dikemukakan bahwa pemimpin yang efektif adalah jujur, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, integritas, vitalitas fisik dan mental, kecerdasan, kearifan, bertanggung jawab, kompeten, memahami kebutuhan pengikutnya, keterampilan interpersonal, kebutuhan untuk berprestasi, mampu memotivasi dan memberi semangat,

²⁹ Husein Muhammad, “*Partisipas Politik Perempuan*,” dimuat pada tanggal 14/011/2017 yang diakses dari <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=605>.

mampu memecahkan masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola-memutuskan-menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas.

3. Fungsi dan Tipe Kepemimpinan

a. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi.

Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- 1) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- 2) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.³⁰

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok

³⁰ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Agama* (Bandung: Mizan, 2005), h. 515.

kepemimpinan, yaitu:

1) Fungsi Instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

2) Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

3) Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

4) Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin.

5) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.³¹

Fungsi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

b. Tipe Kepemimpinan

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah, akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu:

- 1) Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas
- 2) Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama.
- 3) Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dipakai. Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri dari tiga tipe pokok kepemimpinan, yaitu:
 - a) Tipe Kepemimpinan Otoriter Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai

³¹ *Ibid* h.31

penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin.

b) Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing masing, baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasehat.

c) Tipe Kepemimpinan Demokratis Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe pemimpin ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Ketiga tipe kepemimpinan di atas dalam praktiknya saling mengisi atau saling

menunjang secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif.³²

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin.

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja pertumbuhan, dan mudah

³² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.h.36

menyesuaikan dengan segala situasi. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yang mementingkan pelaksanaan tugas yang mementingkan hubungan kerja sama, dan mementingkan hasil yang dapat dicapai. Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi antara orang yang akan memengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas saat memengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.

a. Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seorang berhasil. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa individu merupakan pusat kepemimpinan. Kepemimpinan dipandang sebagai sesuatu yang mengandung lebih banyak unsur individu, terutama pada sifat-sifat individu. Penganut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh pemimpin yang berhasil dan yang tidak berhasil.

Kepemimpinan dengan pendekatan sifat, lebih menekankan pada

prinsip keteladanan. Keteladanan ini berupa sifat-sifat dan perangai yang perlu dimiliki oleh pemimpin sehingga dapat dirasakan dan dilihat oleh bawahannya. Keteladanan tersebut pada hakikatnya merupakan kepribadian pemimpin yang didalamnya mengandung arti luas, ketekunan, daya tahan, kejujuran, keberanian, harga diri dan berbagai nilai moral dan akhlak yang lain.³³

b. Pendekatan Perilaku

Studi memfokuskan dan mengidentifikasi perilaku yang khas dari pemimpin dalam kegiatannya mempengaruhi orang lain (pengikut). Pendekatan perilaku kepemimpinan banyak membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin.

c. Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi daripada sebagai kualitas pribadi, dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu.

Menurut Hersey dan Blanchard dalam Crawford, Kydd dan Riches, menyatakan dalam teori situasional mereka bahwa perilaku kepemimpinan harus berbeda, tergantung pada kedewasaan para

³³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan, Departemen P&K, Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai*. 1982, h. 36

pengikutnya atau bawahannya.³⁴ Situasi dalam teori ini sendiri ditentukan oleh kedewasaan, dengan dua dimensi yang dinyatakan: kedewasaan menurut profesi dan kedewasaan menurut profesi dan kedewasaan berkenaan dengan psikologis. Terdapat juga dimensi pada perilaku kepemimpinan: perilaku tugas, dimana pemimpin yang menentukan atau menekankan tugas; dan perilaku hubungan, pemimpin menghabiskan waktunya untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dengan dan di antara kelompoknya.³⁵

B. Kepemimpinan Perempuan

Istilah perempuan dapat dipandang dari beberapa konsep misalnya seks (jenis kelamin) yang memandang perempuan secara biologis dan konsep gender yang memandang perempuan secara konstruksi sosial. Menurut jenis konsep konsep, jenis kelamin adalah persifatan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, yakni bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut: memiliki Penis, memiliki jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, mereproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki

³⁴ Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992, h. 69

³⁵ Muhammad Ismail Yusanto, "Peran Politik Perempuan Dalam Islam," artikel diakses www.hti.or.id.

selamanya, dalam artian tidak dapat dipertukarkan dan sudah menjadi kodrat Tuhan.

Dari beberapa konsep pengertian tentang perempuan dan laki-laki yang diungkapkan beberapa tokoh, maka timbul perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara alami (biologis) dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari deferensiasi peran (division of labor) yang ada. Akibatnya sering terjadi ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan yang dalam beberapa kasus dapat memunculkan adanya dominasi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dengan ciri biologinya serta sifat-sifat senantiasa diidentikkan dengan orientasi instrumental, yakni aktif, menonjolkan diri, pelindung, dan pemimpin. Perempuan dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat emosional seperti pasif, berkorban untuk feminim, yakni berkaitan dengan orientasi keperluan orang lain, tergantung pemberi cinta, dan pengasuh.

Di kalangan masyarakat kita, kuatnya pengaruh budaya patriarki yang membedakan antara kekuasaan laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada peran gender tradisional, masih tetap melingkupi berbagai aspek kehidupan yang ada. Meskipun gerakan emansipasi telah mampu menjadi lokomotif penggerak masuknya peran ke berbagai sektor publik (pendidikan, ekonomi, industri) namun, kenyataan yang ada masih memperlihatkan bahwa diantara mereka banyak yang hanya terlibat pada bidang-bidang yang merupakan kepanjangan dari peran gender tradisional.

Hingga saat ini ideologi patriarki yang menempatkan kedudukan laki-laki di atas perempuan dan stereotip (segala sesuatu yang dimiliki perempuan) yang memberikan pelabelan atau penandaan tertentu terhadap laki-laki dan perempuan masih tetap mengakar dan meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kita. Lain pula dengan laki-laki, seorang perempuan yang memimpin suatu organisasi juga memiliki sifat atau ciri-ciri kepribadian yang halus, lembut, dan bersifat bijaksana terhadap bawahannya dapat memimpin dengan sukses. Dalam kepemimpinan seperti yang disebutkan di atas, banyak terjadi negosiasi dan penyesuaian yang tidak dapat ditoleransi oleh banyak orang. Seringkali keputusan yang diambil berdasarkan pada kasus/individu bukan generalisasi belaka.

Kepemimpinan kepala desa perempuan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja para bawahannya dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kualitas masyarakatnya. Sebagai pemimpin, kepala desa mempunyai tugas utama memimpin masyarakat.

Dalam kepemimpinan perempuan menurut Carol A. O'Connor memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memimpin bawahannya yaitu sebagai berikut:³⁶

³⁶ Mansour Fakih, *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11-12.

1. Kelebihan dan Kelemahan

a. Kelebihan

Kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan adalah sebagai berikut :

1. Perempuan identik dengan sifat kelembutan, ketenangan, dan kerendahan hati.

Sifat yang dimiliki perempuan tentu berbeda dengan sifat yang dimiliki laki-laki, hal ini yang dapat menjadikan ciri perempuan dalam memimpin bawahannya yakni kerendahan hati yang dimiliki akan menimbulkan kesan nyaman terhadap bawahannya yang dipimpinnya karena pemimpin tersebut dapat menempatkan diri di mana pun berada dan tidak merasa ada perbedaan antara bawahan dengan atasan, ketenangan dalam berfikir dan menyelesaikan persoalan dapat menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan setiap persoalan tidak akan pernah selesai jika tidak ditanggapi dengan ketenangan berpikir, sifat lembut yang dimiliki perempuan pada umumnya dapat menimbulkan suasana kerja yang kondusif karena perintah-perintah yang diberikan dan saran yang diberikan untuk bawahannya selalu disampaikan dengan tutur kata yang halus.

2. Memiliki sifat analisis dan hati-hati

Bersifat hati-hati dalam mengambil keputusan yang nantinya

digunakan sebagai kebijakan desa maupun untuk masa depan desa yang dipimpinnya, menganalisis setiap persoalan yang dihadapi bawahannya maupun masalah pribadi dalam kehidupannya sebelum mengambil keputusan menjadi salah satu tolak ukur kepemimpinannya.

3. Lebih memahami dan mengerti apa yang diinginkan bawahannya.

Saran dan kritik yang diberikan bawahan pada atasannya harus selalu diterima dengan lapang dada dan diberi umpan balik guna memotivasi kinerja bawahan. Mengerti dan memahami apa yang diinginkan bawahan pada saat bekerja, misalnya seorang bawahan menginginkan atasan lebih bersikap responsif terhadap kinerja yang dilakukan guru maka pemimpin harus memahami hal tersebut.

b. Kelemahan

Adapun kelemahan yang dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan antara lain sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri yang cenderung kurang

Dukungan dari bawahan juga sangat penting untuk kemajuan seorang pemimpin karena bawahan lebih tahu bagaimana sifat dan cara dipimpinnya, oleh karena itu tidak jarang seorang pemimpin kurang percaya diri dalam memimpin suatu lembaga karena kurangnya support/dukungan dari bawahan untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnya tersebut dan hal ini dapat berakibat buruk untuk

perkembangan bawahan dalam bekerja dan untuk organisasi yang dipimpin tersebut. Hal ini ternyata menjadi salah satu kelemahan seorang perempuan dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan/sekolah.

2. Kurang berani/kurang tegas dalam mengambil keputusan

Sifat analisis dan hati-hati dalam mengambil setiap keputusan bisa menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan namun analisis yang sudah tepat dipilihnya tersebut kurang tegas diucapkan di hadapan bawahannya, pengambilan keputusan yang tegas dapat mencerminkan seorang pemimpin akan kewibawaan yang dimilikinya.

3. Kadang muncul sifat otoriter

Sifat otoriter dan mendikte kadang bisa muncul dalam sebuah organisasi kepemimpinan karena seorang bawahan tidak semuanya bisa mengikuti jalan pikiran atasannya oleh karena itu ada juga bawahan yang tidak patuh terhadap perintah atasan, hal inilah yang menimbulkan sifat otoriter seorang pemimpin kadang muncul dan mendikte tiap tugas yang dilakukan bawahannya karena ketidakpatuhan bawahan terhadap atasan.

2. Kepribadian Pemimpin Perempuan

Kepribadian adalah jati diri seseorang yang terbentuk lewat kombinasi atau campuran dari berbagai komponen seperti sikap, watak atau karakter, pandangan hidup, pola pikiran, perasaan, emosi, wawasan di dalam diri pribadi. Percampuran dari berbagai faktor ini semua, bila direfleksikan atau dilahirkan dalam praktek kehidupan sehari-hari merupakan satu kepribadian

seseorang. Kepribadian merupakan cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian terbentuk dari faktor keturunan, juga lingkungan (budaya, norma keluarga dan pengaruh lainnya), dan juga situasi. Ciri dari kepribadian adalah merupakan karakteristik yang bertahan, yang membedakan perilaku seorang individu, seperti sifat malu, agresif, mengalah, malas, ambisius, dan setia.³⁷

Pembentukan kepribadian perempuan dipengaruhi seorang suami. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan sosial masyarakat dan lingkungan keluarga. Semua perempuan memang tidak mengalami proses pembentukan kepribadian yang demikian. Tentu saja ada juga perempuan yang mengalami proses pembentukan kepribadian secara independen, artinya terlepas dari pengaruh lingkungan atau suami. Proses pembentukan dilakukan lewat proses belajar, pengalaman, perjalanan atau pengembaraan diri, pergaulan yang luas dengan berbagai lingkungan yang berbagai tradisi dan kebudayaannya, atau secara langsung mencontoh kepribadian tokoh-tokoh yang dikagumi misalnya Siti Khotijah istri Rasulullah beliau adalah sosok perempuan karier sukses, istri yang sholihah, dan ibu teladan yang baik bagi putranya.³⁸

³⁷ <http://agnesekar.wordpress.com/2008/10/28/perempuan-pemimpin>

³⁸ A. Djunaidi & Tabieb Al-Asyhar, *Khodijah Sosok Perempuan Karier Sukses Bedah Wacana Gerakan Feminisme dalam Islam*, (Yakarta: Mitra Abadi Press, 2006), h 13

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa proses pembentukan kepribadian yang demikian, akan mempunyai ciri dan sifat kepribadian tersendiri, hal ini disebabkan pembentukan kepribadian lewat proses yang baru saja disebutkan, didasarkan pada proses pembentukan secara terencana, bukan alamiah. Pembentukan kepribadian secara terencana biasanya akan sulit untuk dipengaruhi, karena kepribadian yang terencana didasarkan pada rasionalisasi, pemikiran dan pengetahuan yang dipelajari secara khusus. Kepribadian yang demikian cenderung lebih jarang mendapatkan stres. Sebab setiap persoalan yang muncul dapat diprioritaskan dan dirasionalisasikan secara tenang dan bijaksana menurut pemikiran yang logis.³⁹

Perempuan yang memiliki kepribadian matang dan cerdas adalah perempuan yang mampu dan mengenal dirinya dengan baik, memahami segala kelebihan dan kekurangannya, menanamkan nilai-nilai kebaikan, kemudian menampilkan keindahan batinnya melalui pemikiran yang positif dan berperilaku yang santun. Kecantikan seorang perempuan bukan hanya dilihat dari sudut keindahan penampilan fisik saja, namun yang paling penting adalah keindahan hatinya yang justru akan memancarkan totalitas kepribadiannya sebagai perempuan. Perempuan yang berkepribadian baik, secara naluri akan mampu memperlihatkan kecantikan atau keindahan batinnya melalui etika

³⁹ Sarumpaet, *Wanita Teladan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), h. 57

sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Etika dapat mengantarkan seorang perempuan kepada kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya.

Perannya sebagai perempuan yang berkarier, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anggota masyarakat (peran sosial) akan berhasil dan dapat menjadi teladan apabila mereka mampu mengaplikasikan etika dan kepribadiannya sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Harga diri seseorang perempuan bukan semata ditentukan dari kekayaan materi maupun ketinggian intelektualitasnya, namun lebih dilihat dari etikanya dan kepribadiannya, atau dengan kata lain, dari kecerdasan emosi dan spiritualnya.⁴⁰

Salah satu contoh pemimpin yang patut menjadi panutan di muka bumi adalah Baginda Rasulullah SAW. Beliau merupakan figur pemimpin yang memiliki kepribadian yang layak dijadikan sebagai panutan. Sejak kecil, Muhammad kecil bin Abdullah memang sudah dikenal warga sekitar dan juga para pembesar orang-orang Arab di Makkah, bahwa dia adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya. Sejak kecil memang terlindung dari berbuat tercela, tidak jujur, berkata bohong dan terlindung pula dari perbuatan-perbuatan yang sifatnya tidak ada gunanya. Manakalah beliau pernah suatu ketika punya keinginan untuk melakukan perbuatan sia-sia (saat itu beliau ingin melihat

⁴⁰ Claudia Irawan Messie, *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika dan Pergaulan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2006), 78

musik saja) dicegah oleh Allah swt dengan memberikan kantuk yang luar biasa sehingga belian tertidur sampai pagi. Sejak saat itu, beliau tidak pernah punya keinginan lagi (baca buku Sirah Nabawiyah).

Nabi Muhammad memiliki akhlaq atau kepribadian dan sifat-sifat yang sangat mulia. Sifat-sifat tersebut seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah.⁴¹ Dengan memiliki sifat-sifat tersebut maka kita akan menjadi figur pemimpin yang ideal bagi masyarakat. Berikut beberapa sifat yang melekat pada kepribadian Nabi Muhammad SAW .

1. **Shidiq** atau kejujuran secara mutlak yang tidak rusak dalam segala kondisi. Sekiranya setiap perkataannya diuji, pastilah sesuai dengan kenyataan. baik ketika ia berjanji, serius, bercanda, memberi kabar, maupun ketika berbuat. Apabila sifat ini rusak sedikit saja, maka risalah yang ia bawa pun secara otomatis rusak pula karena manusia tidak percaya dengan rasul yang tidak jujur. Seorang rasul yang jujur, tidak sedikit pun dari perkataannya yang mengandung kebatilan, dalam kondisi dan situasi apa pun.⁴²

2. **Amanah** artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan

⁴¹ (<http://agusnizami.wordpress.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/>)

⁴² (<http://agusnizami.wordpress.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/>)

kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar “Al Amin” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong.⁴³

3. **Tabligh** atau penyampaian kandungan risalah secara sempurna dan kontinu, disertai rasa tidak peduli pada kebencian, siksaan, kejahatan, tipu daya, konspirasi, atau sikap kasar manusia yang menghalangi dakwahnya. Juga, istiqamah dalam mengerjakan perintah Allah dan tidak menyeweng darinya, meskipun menghadapi bujukan apa pun. Tanpa tablig (penyampaian) , niscaya risalah Hahi tidak akan muncul. Tanpa kontinuitas serta kesabaran dalam bertablig, niscaya risalah tersebut tidak akan bertahan keberadaannya. Adapun tunduk pada tekanan manusia atau bujukan mereka saat menyampaikan risalah itu, menjadi bukti kebohongan klaim penyampaian risalah dari Allah. Tidak ada yang menyampaikan risalah Allah kecuali orang yang cintanya pada Allah mengalahkan segalanya. Hanya Allahlah yang agung di sisinya, dan hanya ridha-Nya yang menjadi tujuannya.⁴⁴

⁴³ (www.rezaervani.com, Said Hawwa. *Sifat-sifat Rosulullah*. diakses 9 maret 2018)

⁴⁴ (www.rezaervani.com, Said Hawwa. *Sifat-sifat Rosulullah*. diakses 9 maret 2018)

4. **Fathonah** Artinya Cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan 6.236 ayat Al Qur'an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Apalagi Nabi mampu mengatur ummatnya sehingga dari bangsa Arab yang bodoh dan terpecah-belah serta saling perang antar suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan dalam 1 negara yang besar yang dalam 100 tahun melebihi luas Eropa.⁴⁵

C. Peran Kepala Desa

1. Pembangunan Desa

Dalam PP No. 72 Tahun 2005 Pasal 88 (1), disebutkan bahwa Pembangunan kawasan pedesaan yang dilakukan oleh Kabupaten/Kota dan atau pihak ketiga wajib mengikutsertakan Pemerintah Desa dan BPD, (2) disebutkan bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan dan pendayagunaan kawasan pedesaan wajib mengikutsertakan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.⁴⁶

Pelaksanaan pembangunan kawasan pedesaan diatur dengan perda,

⁴⁵ (<http://agusnizami.wordpress.com/2011/10/24/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/>)

⁴⁶ Amri Marzali. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.h. 58

dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepentingan masyarakat desa.
- b. Kewenangan desa.
- c. Kelancaran pelaksanaan investasi.
- d. Kelestarian lingkungan hidup.
- e. Keserasian kepentingan antar kawasa dan kepentingan umum.

Pembangunan adalah suatu usaha atas rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*)

Bryant da White mengartikan pembangunan sebagai upaya meningkatkan kemampuan manusia untuk memengaruhi masa depannya. Ini artinya, manusia harus sejahtera jika ingin memiliki kemampuan kemampuan memengaruhi masa depannya.⁴⁷

Apabila definisi tersebut di atas dianalisis lebih lanjut akan terlihat beberapa ide pokok yang sangat penting diperhatikan apabila seseorang berbicara tentang pembangunan.

- a. Bahwa pembangunan merupakan suatu proses. Proses berarti suatu kegiatan yang terus-menerus dilaksanakan; meskipun sudah barang tentu bahwa proses itu dapat dibagi dan biasanya memang dibagi menjadi

⁴⁷ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan, Departemen P&K, Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai*, 1982.h.168

tahap-tahap tertentu yang berdiri sendiri (*independent phase of a process*).

- b. Bahwa pembangunan merupakan usaha yang secara sadar dilaksanakan. Jika ada kegiatan yang kelihatannya nampak seperti pembangunan, akan tetapi sebenarnya tidak dilaksanakan secara sadar dan timbul hanya secara insidental di masyarakat, tidaklah dapat digolongkan kepada kategori pemabangunan.
- c. Bahwa pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaan itu berorientasi kepada pertumbuhan dan perobahan.
- d. Bahwa pembangunan mengarah kepada modernitas. Modernitas di sini diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya serta kemampuan untuk lebih menguasai alam lingkungan dalam rangka usaha peningkatan pada pihak lain. Memang salah satu ciri dari masyarakat yang telah mencapai tingkat modernitas yang tinggi ialah bahwa masyarakat itu makin dapat melepaskan diri dari tekanan dan kekangan alam dan bahkan menguasai alam sekelilingnya.
- e. Bahwa modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multi-dimensionil. Artinya bahwa modernitas itu mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa dan negara, terutama aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan administrasi.
- f. Bahwa kesemua hal yang telah disebutkan di muka ditujukan kepada

usaha membina bangsa (*nation-building*) yang terus menerus harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan sebelumnya.

Paradigma pembangunan yang dominan dan dianggap telah mapan adalah paradigma pembangunan yang hanya mengutamakan faktor ekonomi, khususnya adalah pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek-aspek lain kemanusiaan. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi di berbagai negara menunjukkan angka tinggi, justru semakin memperlebar jurang kemiskinan (terutama pada kelompok perempuan). Kenyataan menunjukkan bahwa hasil pembangunan belum secara merata dapat dinikmati. Artinya, pembangunan belum memberi manfaat secara adil baik kepada laki-laki maupun perempuan.

Pembangunan yang dianggap “netral” (tanpa membedakan laki-laki dan perempuan) dan diharapkan dapat memberi efek manfaat yang sama kepada semua warga, justru memberi kontribusi munculnya ketidaksamaan dan ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidaksamaan dan ketidakadilan gender dikenal dengan istilah kesenjangan gender (*gender gap*) dan berakibat timbulnya permasalahan gender (*gender issues*).

Kesenjangan gender diberbagai bidang pembangunan itu, misalnya dapat dilihat dari masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha terutama di sektor formal, rendahnya akses perempuan

terhadap sumber daya ekonomi, seperti teknologi, informasi, pasar, kredit, dan modal kerja, pembagian kerja yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan di mana perempuan telah terlibat dalam pekerjaan produksi, namun kerja reproduksi di dalam rumah tetap dianggap sebagai tanggung jawab perempuan serta posisi perempuan di wilayah sosial dan politik masih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka menunjang kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan tanpa merusak lingkungan atau kehidupan sosial. Dan merupakan sebuah transformasi atau perubahan ekonomi, sosial dan budaya yang di gerakkan atas tujuan atau strategi yang diinginkan yang berguna untuk peningkatan kualitas manusia dalam memperbaiki kualitas hidupnya.

Dalam pembangunan maka masyarakat haruslah dipandang sebagai subjek dan objek dari pembangunan itu untuk mencapai hasil yang diharapkan, atau pembangunan yang memanusiakan manusia, karenan yang lebih penting bukan bagaimana sehingga hasil tadi diperoleh, apakah sudah melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses pembangunan atau tidak. Agar pembangunan di desa menyentuh seluruh lapisan masyarakat, maka diterapkan prinsip-prinsip pembangunan, sasaran pembangunan dan ruang lingkup pegembangannya.

Karena itu strategi pembangunan yang paling akomodatif adalah pemberdayaan yaitu berpihak kepada rakyat, dan yang pada intinya pembangunan yang berbasis rakyat. Istilah pemberdayaan ini sebenarnya akan tepat diartikan *energizing* bukannya *empowering*, karena yang dikedepankan adalah memberi daya bukan berbagai kekuasaan, sebab kekuasaan itu sendiri akan melekat di setiap mereka yang memiliki daya atau energi.

2. Pelayanan Publik

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Pasal 1 Ketentuan Umum bagian 1, menyebutkan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar sesuai dengan hak-hak sipil setiap warga dan penduduk atas suatu barang, jasa, dan atau pelayanan administrasi yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Fitzsimmons (1982) mengatakan bahwa: *Customer satisfaction with service quality can be defined as the perception of received service with expectation of service desired* (maksudnya rasa puas orang yang memerlukan pelayanan bisa diartikan dengan memperbandingkan bagaimana pandangan antara pelayanan yang diterima dengan harapan pelayanan yang diharapkan).

Pelayanan umum menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor 81/1993 tentang pedoman tata laksana pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah di pusat dan di lingkungan Badan Usaha Milik Negara/Daerah dalam bentuk barang dan jasa,

baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan perundangundangan (Sedarmayanti, 2004:83).

Yang dimaksud dengan hakikat pelayanan umum adalah:

- a. Meningkatkan mutu dan produktivitas pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah dibidang pelayanan publik.
- b. Mendorong upaya mengefektifkan sistem dan tata laksana pelayanan, sehingga pelayanan publik dapat diselenggarakan secara lebih berdaya guna dan berhasil gunan.
- c. Mendorong tumbuhnya kreativitas, prakasa, dan peran serta masyarakat dalam pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.⁴⁸

Pelayanan umum dilaksanakan dalam suatu kegiatan terpadu yang bersifat sederhana, terbuka, lancar, tepat, lengkap wajar, dan terjangkau. Keputusan Menpan Nomor 81 tahun 1993 mengutarakan pula bahwa pelayanan umum harus mengandung unsur-unsur berikut:

- a. Hak dan kewajiban bagi pemberi maupun penerima pelayanan umum harus jelas dan diketahui secara pasti oleh masing-masing pihak.
- b. Pengaturan bentuk pelayanan umum harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk membayar berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan tetap berpegang pada efisiensi dan efektifitas.

⁴⁸ Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2006 h.13

- c. Mutu proses dan hasil pelayanan umum harus diupayakan agar dapat memberi keamanan. Kenyamanan, kelancaran, dan kepastian hukum yang dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Apabila pelayanan umum yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah terpaksa harus mahal, maka instansi pemerintah yang bersangkutan berkewajiban memberi peluang kepada masyarakat untuk ikut menyelenggarakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁹

Memperhatikan arti tentang pelayanan umum, tidak terlepas dari masalah kepentingan umum, yang menjadi asal-usul timbulnya istilah pelayanan umum. Pelayanan berarti melayani suatu jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam segala bidang.

Pelayanan masyarakat sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang dan atau kelompok orang atau instansi tertentu untuk memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Negara Nomor 81 tahun 1993, bahwa pemberian pelayanan umum kepada masyarakat merupakan perwujudan dari fungsi aparatur negara sebagai abdi negara dan abdi masyarakatn sehingga penyelenggaraannya perlu ditingkatkan secara terus menerus sesuai dengan sasaran pembangunan.

Pelayanan umum akan dapat terlaksana dengan baik dan memuaskan

⁴⁹ Ibid, h. 34-35

apabila didukung oleh beberapa faktor, antara lain kesadaran pemimpin dan pelaksana, adanya aturan yang memadai, organisasi dengan mekanisme sistem yang dinamis, pendapatan karyawan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, kemampuan keterampilan yang sesuai dengan tugas atau pekerjaan yang dipertanggungjawabkan, dan tersedianya sarana pelayanan sesuai dengan jenis dan bentuk atau pekerjaan pelayanan.



BAB III

KEADAAN DESA MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN MESUJI

Sejarah Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya

Berdasarkan surat usulan Camat Simpang Pematang No. 136/138/SP/2006 tanggal 7 juni 2006 tentang pemekaran wilayah yaitu memekarkan kecamatan Simpang Pematang menjadi dua kecamatan yang terdiri dari kecamatan Simpang Pematang dan Kecamatan Panca Jaya. Kemudian pada tanggal 13 April 2007, DPRD Kecamatan Tulang Bawang mensahkan usulan pemekaran Kecamatan Panca Jaya tersebut.

Mukti Karya adalah merupakan desa di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji dengan mayoritas penduduk buruh kebun sawit dan berdagang. Luas wilayah desa Mukti Karya adalah 12.409 Ha, dengan batas wilayah sebelah utara adalah Desa Karya Jaya, batas timur Desa Brabasan dan batas selatan adalah Desa Mukti Karya sedangkan sebelah barat adalah Desa Budi Aji.

Profil Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji

1. Keadaan Ekonomi Sosial Budaya

a. Kependudukan

Bedasarkan Data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 1064 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 565 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 300 jiwa. Berkaitan dengan data

jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten
Mesuji

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	565	53 %
2.	Perempuan	300	47 %
	Jumlah	1065	100%

Sumber : Buku Administrasi Desa Mukti Karya

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap informasi keadaan kependudukan di Desa Mukti Karya dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Mukti Karya yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Mukti karya berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detil dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Di Desa Mukti Karya Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	0 – 17 Tahun	328	30.7 %
2.	18 – 55 Tahun	577	54.2 %
3.	56 Tahun keatas	160	15.1
	Jumlah	1065	100%

Sumber : Buku Administrasi Desa Mukti Karya

b. Mata Pencaharian Pokok

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Muktikarya dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: kebun karet, buruh kebun karet, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang,

Tabel 3
Mata Pencaharian Warga Masyarakat Desa Mukti Karya

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Berkebun Karet	69	8.7 %
2.	Buruh Kebun Karet	292	36.8 %
3.	PNS/TNI/POLRI	77	9.7 %
4.	Karyawan Swasta	35	4.4 %
5.	Pedagang	97	12.2 %
6.	Wirausah	45	5.7 %
7.	Pensiunan	26	3.3 %
8.	Tukang Bangunan	31	3.9 %
9.	Peternak	23	4.0 %
10.	Lain-Lain / Tidak tetap	97	12.2 %
	Jumlah	792	100 %

Sumber : Buku Administrasi Desa Mukti Karya

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Muktikarya memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh kebun karet dan pedagang.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat

kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini data yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Mukti Karya.

Tabel 4
Tingkat Rata-Rata Pendidikan Warga Desa Mukti Karya

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	85 Orang
2.	Tamat SD / Sederajat	154 Orang
3.	Tamat SLTP / Sederajat	268 Orang
4.	Tamat SLTA / Sederajat	56 Orang
5.	Tamat D2	4 Orang
6.	Tamat D3	8 Orang
7.	Tamat S1	13 Orang
	Jumlah	588 Orang

Sumber : Buku Administrasi Desa Mukti Karya

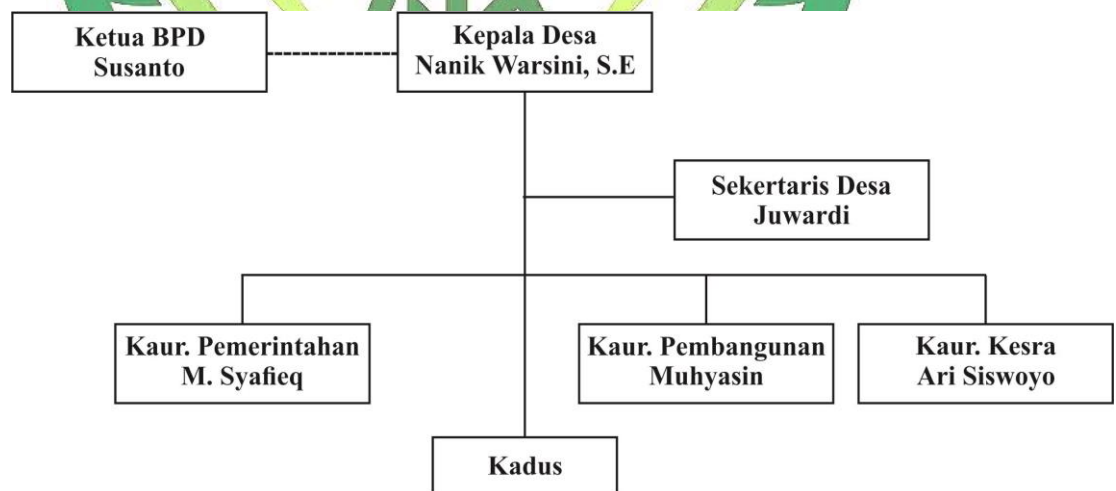
Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Mukti Karya kebanyakan penduduk usia produktif hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 26.2% dan pendidikan menengah SLTP 45.6% dan SLTA 10%. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 5 %.

d. Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Mukti Karya termasuk kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Panca Jaya beragama Islam. Secara kultural, pegangan ini didapat dari hubungan kekeluargaan atau kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama Islam mendominasi agama di Desa Mukti Karya.

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mukti Karya

Tabel 5
Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji



Sumber : data dinding Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji

BAB IV

KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA, KECAMATAN PANCA JAYA, KABUPATEN MESUJI

A. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan

Kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana melakukan tugas tersebut secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁰ Pemimpin ideal merupakan pemimpin yang mampu menempatkan dirinya sebagai contoh yang baik bagi bawahannya ataupun rakyatnya. Sebagai salah satu bagian dari Aparatur pemerintahan kepala desa memiliki peranan yang penting dalam memberikan contoh kepada masyarakat pedesaan. Figur pemimpin yang dapat menjadi contoh bagi masyarakatnya tidak terlepas dari apakah jenis kelaminnya laki-laki ataupun perempuan. Namun lebih kepada kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap seluruh elemen dan unsur yang ada di masyarakat .

Saat ini kepemimpinan tidak lagi identik dengan peran laki-laki, tetapi sudah banyak kaum perempuan yang berkontribusi sebagai pemimpin. Salah satunya adalah Ibu Nanik Warsini yang berhasil memegang jabatan sebagai Kepala Desa Perempuan Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Sebagai seorang pemimpin perempuan, pastinya Bu Nanik Warsini

⁵⁰ Menurut Yuki, Dalam Burhanudin dan Sunyoto , *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta Gramedia, 2011), h.17

memiliki kekhasan dan karakteristik seperti gaya kepemimpinan, kinerja serta kepribadian yang melekat pada pribadi beliau. Tentunya hal ini kemudian memberikan pengaruh terhadap jalannya program pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.

Hasil penelitian yang dilakukan ditunjukkan dengan data yang bersumber dari hasil wawancara terhadap sampel yang telah ditetapkan. Gaya kepemimpinan, kinerja dan kepribadian Kepala Desa Perempuan Desa Mukti Karya merupakan Kekhasan dan karakteristik cara memimpin yang paling menonjol. Ketiga hal tersebut akan diuraikan dalam poin berikut ini :

1. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Desa Mukti Karya

kepemimpinan adalah suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin, dimana perwujudan tersebut membentuk suatu pola atau bentuk tertentu.⁵¹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan Kepala Desa perempuan Desa Mukti Karya cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan bahwa Kepala Desa Perempuan Desa Mukti karya dalam mengambil keputusan selalu melibatkan bawahan baik melalui sebuah rapat ataupun diskusi. Hal tersebut dikuatkan dalam wawancara dengan warga Desa, yakni Bapak Abdul Aziz tentang kepemimpinan Bu nanik Warsini,

⁵¹ Bastian , *System Pengendalian Manajemen Sektor Publik*. (Jakarta : Salemba empat, 2014 h.21

“ Sudah baik, Bu Nanik Warsini itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya, sangat peduli terhadap kemajuan desa terutama dalam hal pembangunan desa dan Bu Nanik Warsini juga terbuka dengan masyarakat dan saya kira juga sudah memenuhi syarat sebagai Kepala Desa”.⁵²

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat sikap yang pantas diteladani adalah beliau senantiasa meminta pertimbangan dari bawahan, atas apa yang harus dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan rutin mengundang Kepala Lingkungan dalam rapat Koordinasi. Sebagai Kepala Desa Perempuan Bu Nanik Warsini banyak meminta pertimbangan kepada para Kepala Lingkungan. Sebab secara teknis Kepala Desa hanya mengetahui secara umum saja, sedangkan Kepala Lingkungan merupakan sosok yang mengetahui lebih detail mengenai lingkungannya.

Melalui rapat koordinasi tersebut, Kepala Lingkungan diberikan kebebasan penuh untuk menyampaikan pendapat, karena pada dasarnya seorang Kepala Desa sangat membutuhkan saran dan masukan dari bawahannya. Sebagaimana dalam petikan wawancara dengan Bapak Abdul Aziz berikut : “ Kalau menurut saya ya udah baik mas, Bu Nanik Warsini itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya.”⁵³

⁵² Wacana : Bapak Abdul Aziz pada Wawancara tanggal 30-31 Maret 2017

⁵³ Wacana : Bapak Abdul Aziz pada Wawancara tanggal 30-31 Maret 2017

kepemimpinan juga diartikan sebagai cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁴. Secara tidak langsung, gaya kepemimpinan beliau juga tidak menunjukkan adanya indikasi untuk mendikte bawahannya. Tidak hanya itu, beliau juga membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpendapat dan menampung semua aspirasi masyarakat memperhatikan apa yang dilakukan masyarakat dan selalu memberikan semangat dan dorongan.

Hal tersebut ditunjukkan dalam petikan wawancara dengan Bapak Subandi berikut: “ Bu Nanik Warsini itu orangnya santai dan baik, tidak pernah mengekang bawahannya, selalu memberikan kebebasan dan dorongan serta semangat.”

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Kepala Desa Perempuan Mukti Karya juga mampu mengarahkan bawahannya sekaligus memberikan alternatif-alternatif untuk mengefisienkan dan mengefektifkan kegiatan yang akan dilakukan. Beliau juga selalu memberikan arahnya, kepada masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan desa seperti gotong royong atau program pembangunan yang sedang dicanangkan. Bahkan tidak jarang Beliau akan langsung ikut terjun ke lapangan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan bawahan dan masyarakatnya. Kepemimpinan demokratis menghargai

⁵⁴ Mathis, Robert dan John Jackson. . *Manajemen Sumber Daya Manusia Buku 2*. (Jakarta: PT. Salemba. 2003). H, 4

potensi setiap individu dan memanfaatkan kapasitas dan kualitas individu secara efektif.⁵⁵

Kepala Desa Perempuan Desa Mukti karya juga terbukti objektif dalam memperlakukan bawahannya. Objektif disini lebih memiliki artian bahwa apabila bawahan melakukan pekerjaan dengan baik dan benar, pujian akan diberikan. Namun, apabila pekerjaan bawahannya masih terdapat kekurangan atau kesalahan, beliau akan menegur, tanpa mengkritik dan mengarahkan bagaimana seharusnya. Kaitannya dengan gaya kepemimpinan hal tersebut merupakan tipe kepemimpinan demokratis, yaitu pemimpin bersikap objektif dalam pujian dan krtitik terhadap bawahannya dimana pemimpin terjun langsung dan berbaur dengan anggota organisasi namun, tanpa terlampau melakukan banyak pekerjaan bawahannya.

Visi dan misi yang diemban oleh seorang Kepala Desa dalam kapasitasnya sebagai pemimpin adalah meningkatkan pelayanan publik, dan pengelolaan pembangunan. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan potensi desa yang ada serta memperhatikan masyarakat sesuai dengan Sumber Daya Manusia yang ada. Tentunya hal tersebut tidaklah mudah, apalagi bagi seorang pemimpin perempuan. Tentunya hal ini dapat diciptkan suasana yang harmonis dengan lingkungan masyarakat yang dipimpin dan harus mempunyai langkah-langkah strategis dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

⁵⁵ Thea Hapsari , *Pengaruh kepemimpinan perempuan terhadap budaya organisasi dan kinerja aparat pemerintahan*. {Digilib.unila.ac.id, 2011). h,19

Dari hasil penelitian yang diperoleh, Kepala Desa Mukti Karya memiliki ciri-ciri kooperatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peran serta semua pihak untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pemimpin dalam kapasitasnya sebagai Kepala Desa Mukti Karya memberikan keleluasaan berpendapat dengan tidak memisahkan antara atasan dan bawahan, sehingga menciptakan suasana kerja yang kompetitif. Karakteristik dan ciri-ciri pemimpin yang kooperatif merupakan bagian dari kepemimpinan demokratis yang berfungsi sebagai *katalisator* untuk mempercepat dinamisme dan kerjasama demi pencapaian tujuan organisasi.⁵⁶

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada pengikutnya serta terdapat koordinasi pekerjaan yang sangat baik kepada bawahannya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Kepala Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji merupakan kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan Demokratis. Pemimpin demokratik biasanya memandang peranannya selaku koordinator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas, karena tipe pemimpin demokratik adalah tipe pemimpin yang paling ideal dan paling didambakan.⁵⁷

⁵⁶ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan kepemimpinan*. (Jakarta: Raja grafindo, 1998) h. 71

⁵⁷ Thea Hapsari, *Pengaruh kepemimpinan perempuan terhadap budaya organisasi dan kinerja aparat pemerintahan*. {Digilib.unila.ac.id, 2011). h, 17

2. Kinerja Kepala Desa Perempuan Desa Mukti Karya

Kinerja seorang pemimpin akan sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahannya. Kinerja dapat diartikan sebagai sebuah hasil kerja dari aktivitas pekerjaan yang dicapai oleh karyawan/bawahan dalam suatu organisasi dalam standar tingkat keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya oleh organisasi tersebut. Terdapat sebuah hubungan yang erat antara pengaruh gaya kepemimpinan yang digunakan terhadap kinerja bawahan.

Dalam sebuah studi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bawahan.⁵⁸ Berdasarkan hasil penelitian dengan metode observasi diperoleh hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis dengan kinerja kepala desa perempuan Desa Mukti Karya. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan ternyata mampu mendongkrak kinerja semua aparatur desa. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat kepuasan masyarakat yang terus meningkat terhadap kinerja beliau. Bu Nanik Warsini selaku Kepala Desa perempuan dinilai mampu bersikap cepat tanggap dalam merespon keinginan warga.

Peningkatan kepuasan masyarakat Desa Mukti Karya terjadi disebabkan oleh adanya kemudahan akses layanan kependudukan didapatkan oleh masyarakat Desa Mukti Karya. Kemudahan Pelayanan publik tersebut berupa kemudahan dalam mengurus administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-

⁵⁸ Jurnal Abdul Wahid Rosyidi , *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pustakawan Pada Perpustakaan Tinggi Negeri Di Surabaya*, (Universitas Airlangga, 2007). h, 13

lain. Selain itu, dalam menunjang pelayanan kepada publik sekaligus mempercepat upaya pelaksanaan program pembangunan kepada masyarakat Kepala Desa perempuan Desa Mukti Karya berusaha melengkapi semua sarana prasarana. Sehingga pembangunan di Desa Mukti Karya benar-benar digenjot. Tentu saja tanpa ada prakarsa dari Kepala Desa maka hal itu mustahil dapat terjadi. Sehingga kepemimpinan Kepala Desa perempuan tidak kalah dengan kepemimpinan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan Kepala Desa Mukti Karya juga ikut terjun langsung dalam setiap pelaksanaan program pembangunan. Bersama dengan Aparatur Desa Lainnya beliau berusaha memenuhi keinginan warganya yang berkaitan dengan pembangunan desa seperti penerangan jalan dan pembangunan jembatan gantung. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan hasil petikan wawancara bersama Ibu Rumini berikut :

“ Wah, Bu Nanik Warsini itu orangnya cekatan mas, rakyatnya meminta apa saja insyaallah langsung dituruti, misalnya minta untuk memperbaiki jembatan gantung, lampu-lampu di jalan buat penerangan, itu semua yang menggerakkan Bu Nanik Warsini dengan dibantu pemuda dan masyarakat desa, ya alhamdulillah sekarang jembatan gantungnya udah bagus dan layak pakai, jalanan pun sekarang sudah ada lampunya dan satu lagi mbak, bengkok desa itu tidak dikerjakan Bu Nanik Warsini sendiri tapi dikasih ke masyarakat yang

kurang mampu”.⁵⁹

Secara umum pelayanan yang dilaksanakan Bu Nanik Warsini kepada masyarakat sudah cukup memuaskan hal tersebut berarti bahwa kinerja beliau sebagai Kepala Desa Mukti Karya patut diapresiasi. Lebih lanjut, menurut salah satu warga desa Mukti Karya, Kepala Desa Mukti Karya dengan dibantu perangkat desa memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertahanan dan lain-lain dikerjakan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja di kantor desa atau Balai Desa maupun diluar jam kerja di rumah Kepala Desa, sekretaris desa atau perangkat desa lainnya. Pelayanan tersebut tentunya dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai jadi lebih memudahkan Kepala Desa dan perangkat desa untuk melakukan pelayanan publik kepada masyarakat..

3. Kepribadian Kepala Desa Perempuan Desa Mukti Karya

Kepribadian merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sifatnya terhadap kehidupan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seorang, yang digunakan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan. Sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu.

⁵⁹ Wacana : Ibu Rumini pada Wawancara 20 Mei 2017

Hasil penelitian dengan metode observasi menunjukkan bahwa Kepala Desa Perempuan di Desa Mukti Karya, merupakan seorang yang mampu menjadi panutan dan teladan bagi bawahan dan juga masyarakatnya. Selain itu, beliau juga dinilai kreatif dalam mencanangkan program-program pemberdayaan terhadap perempuan, seperti dengan melakukan pelatihan membuat. Sebagaimana dalam petikan wawancara bersama Ibu Wahyuni berikut :

“Bu Nanik Warsini itu orangnya pantas dijadikan panutan mas, pintar, ulet, baik dan kreatif juga, misalnya saja dalam pelatihan membuat, Bu Nanik Warsini tidak sungkan untuk mengajarkan langsung kepada masyarakat ”.⁶⁰

Para pemimpin wanita dapat memanfaatkan sensitivitasnya terhadap hubungan pribadi untuk mewujudkan sikap melayani itu saat mereka bertindak sebagai fasilitator dan pendorong. Saat pemimpin wanita melakukan hal itu, tujuan konkrit dalam hal sasaran organisasi dapat tercapai, dan yang terpenting, mereka menyentuh kehidupan banyak orang. “Kepuasan dalam memimpin adalah melihat bahwa Anda mampu membantu orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik. Penghargaan itu urusan kedua. Anda akan melihat yang lain melakukan lebih banyak hal daripada orang yang Anda pimpin jika Anda tidak bersama orang yang anda pimpin untuk membantu dan mendorong mereka atau memfasilitasi atau menyatukan mereka.”⁶¹

Seorang perempuan cenderung memiliki kepribadian yang lemah lembut,

⁶⁰ Wacana : Ibu Wahyuni pada wawancara 21 Juni 2017

⁶¹ Ida Novianti. *Dilema kepemimpinan perempuan* (Wordpress.com.dalamislam.com)

namun berbeda dengan Bu Nanik Warsini. Sebagai seorang Kepala Desa perempuan Di Desa Mukti Karya Bu Nanik dikenal sebagai sosok yang tegas, cerdas dan memiliki pengetahuan luas . Sebagaimana diungkapkan Mas Imam salah satu tokoh pemuda desa Mukti Karya sebagai berikut:

“ Selama ini kepemimpinannya Bu Nanik Warsini sudah membawa perubahan baik, walaupun seorang perempuan Bu Nanik Warsini itu orangnya sifatnya tegas kayak laki-laki, misalnya mengusahakan pembuatan jembatan gantung, pembuatan jalan, mengusahakan pembuatan jaringan internet.”⁶²

Menjadi seorang perempuan haruslah cerdas, berpengetahuan luas dan terampil, karena perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai pimpinan masyarakat tidaklah mudah, ia akan banyak menghadapi tantangan dalam hidupnya, dengan berilmu ia akan mampu menghadapinya dengan penuh tanggung jawab. Apabila dikaitkan dengan pengembangan kepribadian dan jati diri, untuk usaha-usaha menjadi pemimpin di masyarakat, maka dapat diambil ”benang merah”, yaitu dengan mewujudkan jati diri perempuan, yang mencerminkan budaya sepenuhnya, dan situasi perkembangan jaman. Jati diri seorang perempuan masih harus memegang teguh budaya, karena unsur yang paling menguntungkan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat adalah sarana

⁶² Wacana : Mas Iman pada Wawancara 10 Mei 2017

budaya. Dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki kaum perempuan, dapat dihasilkan suatu kosep yang matang untuk pengembangan masyarakat.⁶³

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa Bu Nanik Warsini dikenal sebagai pribadi yang cukup mandiri dan tidak terlalu mengandalkan bawahan terutama mengenai hal-hal yang masih bisa beliau tangani sendiri. Beliau tidak merasa terkungkung dengan fisik sebagai seorang perempuan, bahkan beliau sangat dikenal oleh bawahannya dengan sifat semangat yang tinggi untuk bekerja dengan baik guna kepentingan masyarakat Desa Mukti Karya. Sebagaimana dalam petikan wawancara bersama salah satu perangkat Desa Bapak Paonji berikut :

“ Yang saya lihat sih kepemimpinannya sudah baik mas, entah itu dulu sampai sekarang, Bu Nanik Warsini itu orangnya mau ngumpul, semangatnya tinggi, ada apa-apa dirembug dengan pamong desa, pembangunan desa juga lancar mas, ”.⁶⁴

Perempuan harus memiliki fisik yang sehat dan kuat karena akal yang sehat itu berada pada badan atau fisik yang sehat juga. Untuk itu jika perempuan ingin memiliki akal atau kecerdasan maka harus memiliki kekuatan fisik agar mampu berpikir maju dan berkembang. Sehingga perempuan tidak lemah, karena jika lemah pasti akan mudah tertindas oleh kaum laki-laki. Karena jika perempuan lemah pasti ia akan teragantung kepada laki-laki, tetapi kalau

⁶³ Djunaidi A. & Al-Asyhar T, *Khodijah Sosok Perempuan Karier Sukses Bedah Wacana Gerakan Feminisme dalam Islam*, 90

⁶⁴ Wacana : Bapak Paonji pada wawancara 02 Juni 2017

perempuan sehat dan kuat maka ia mampu mandiri.⁶⁵ Lebih lanjut ditambahkan juga oleh Bu Rumini salah satu warga desa Mukti Karya Bu Nanik Warsini merupakan figur yang amanah, apa yang menjadi janji beliau dan merupakan kebutuhan masyarakat selalu diusahakan untuk diprioritaskan. Sebagaimana dalam wawancara berikut:

“ Kalau menurut saya program-program pembangunan yang dibuat Bu Nanik Warsini di Desa Mukti Karyasudah baik mas, seperti jalanan, jembatan gantung, lampu-lampu di jalan itu semua kan yang menggerakkan Bu Nanik Warsini dengan dibantu pemuda dan masyarakat desa.”⁶⁶

Sifat amanah sangat erat hubungannya dengan keimanan seseorang, dimana sikap amanah merupakan cerminan dari seseorang yang menjaga dan menunaikan segala apa yang dipercayakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Amanah atau kepercayaan merupakan harga diri seseorang . Harga diri merupakan penilaian dan penghargaan terhadap dirinya. Harga diri tidak dibawa sejak lahir. Harga diri muncul melalui proses yang dibentuk sejak lahir. Oleh karena itu,”harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengasuhan keluarga, pendidikan, dan pengalaman, serta budaya dan lingkungan sosial”..⁶⁷

⁶⁵ H. Rodliyah, *Kepribadian Pemimpin Perempuan Dalam Perspektif Islam* (Cendekia Vol. 12 No. 1 Juni .2014) h, 146

⁶⁶ Wacana : Ibu Rumini pada Wawancara 20Mei 2017

⁶⁷ Ruliana Kuswartinah, *Ayo Belajar Kewarganegaraan. Untuk Kelas 3 MI dan SD*. (Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h, 50

B. Hambatan Kepala Desa Perempuan Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Dan Pelayanan Kepada Masyarakat Di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia hambatan atau penghambat diterjemahkan sebagai hal , penyebab, atau keadaan yang merintang, menghalangi atau menahan. Dalam konstruk sosial yang masih sangat kuat dengan pondasi bahwa hanya laki laki lah yang pantas untuk memimpin tentunya pandangan ini,tentu dapat menjadi hambatan tersendiri bagi seorang pemimpin perempuan.. Ditambah dengan doktrin agama yang masih sangat kental membuat peran perempuan dalam birokrasi sangat di batasi. Namun, lain dulu lain sekarang saat ini perempuan juga mampu berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perempuan mampu hadir dengan segala prestasinya dalam berbagai bidang baik sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Bahkan saat ini kita banyak menemukan calon bupati dan pemimpin daerah perempuan yang sudah berani terjun ke dalam komposisi pembuat kebijakan. Kini bisa dikatakan bahwa pondasi yang tadinya sangat kuat dengan menomor satukan laki laki sudah mulai terkikis. Kampanye kesetaraan gender yang selama ini di gaungkan telah berhasil merangsak masuk dan memberikan dampak nyata bahwa perempuan juga bisa berkiprah dalam struktur pemerintahan.

Kepemimpinan perempuan masih menjadi topik yang selalu relevan untuk di

bahas. Banyak perempuan yang masih menghadapi tantangan dan hambatan dalam upaya mengelola birokrasi pemerintahan. Hal tersebut masih terlihat dari belum banyaknya sosok perempuan yang mampu bersaing dengan kaum laki-laki dalam kompetisi menjadi pemimpin daerah. Kecenderungan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kultu yang kental tentu menjadi salah satu hal yang menyebabkan peran perempuan dalam pemeritahan menjadi terbatas. Dibawah ini akan dipaparkan beberapa faktor yang menjadi hambatan Kepala Desa Perempuan Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Dan Pelayanan Kepada Masyarakat Di Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji.

1. Hambatan Yang Bersifat Sosial Budaya

Sebagai Kepala Desa Perempuan yang memimpin 1.065 jiwa tentu yang namanya hambatan pasti selalu ada. Apalagi sebagai seorang perempuan yang memiliki banyak keterbatasan tentu saja untuk mengeksekusi berbagai program pelaksanaan pembangunan dan pelayanan pasti ada saja hambatan yang dihadapi. Hal tersebut juga di rasakan langsung oleh Bu Nanik Warsini selaku Kepala Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Seperti yang beliau ungkapkan dalam petikan wawancara dibawah ini:

"Yang namanya memimpin pasti ada hambatannya, soalnya kan saya memimpin masyarakat yang tidak sedikit dan itu terdiri dari banyak orang yang sifatnya beda, saya juga pernah menemui orang yang sifatnya kaku dan tidak mau

mengikuti kegiatan yang ada di desa, tapi saya tetap akan berusaha untuk mengajak masyarakat agar mengikuti kegiatan desa dengan cara menasehati sedikit demi sedikit sampai mereka sadar dan mengikuti kegiatan desa”.⁶⁸

Padahal saat ini pemerintah sedang berfokus untuk menggenjot pembangunan dan pelayanan di desa. Tentu saja hal ini bisa menjadi sebuah dilema, bagaimana seorang perempuan yang notabene adalah ibu rumah tangga harus berperan aktif dalam pembangunan dan pelayanan kepada lebih dari seribu warga masyarakatnya. Bu Nanik Warsini mengakui bahwa ia memang tidak paham betul mengenai teknis pengerjaan proyek, seperti harga bahan bangunan dipasaran, jenis bahan bangunan yang dipakai dan hal lainnya. Untuk itulah ia selalu menunjuk kepala urusan yang memang membidangi dalam hal pengerjaan berbagai proyek.

Dalam petikan wawancara lainnya Bu Nanik Warsini mengungkapkan: "Alhamdulillah yang saya alami dan saya rasakan masyarakat sini mendukung kepemimpinan saya, semakin kesini masyarakat semakin percaya dengan kepemimpinan saya jadi saya semakin semangat untuk memimpin desa ini. Misalnya saja kalau di desa akan diadakannya kegiatan pembangunan meskipun tidak semua masyarakat mendukung dan mengikuti kegiatan pembangunan namun sebagian besar masyarakat sudah berpartisipasi dalam kegiatan

⁶⁸ Wacana: Ibu Nanik Warsini pada wawancara tanggal 2-3 Maret 2017

pembangunan.”⁶⁹

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi diperoleh hasil bahwa pada dasarnya hambatan yang bersifat sosial berasal dari faktor eksternal atau faktor diluar diri seseorang. Dalam hal ini, faktor eksternal yang dimaksud adalah kondisi masyarakat. Bagaimana karakteristik setiap individu tentunya berbeda. Sehingga dibutuhkan pola penanganan yang berbeda terhadap setiap individu. Apalagi dengan keterbatasan sebagai seorang perempuan tentu ada rasa ketidaknyamanan saat mencoba berinteraksi atau memberikan arahan kepada lawan jenis.

Pada faktanya, hambatan yang bersifat sosial ini tidak begitu memberikan pengaruh yang signifikan terutama terhadap kinerja dan pelayanan . Terbukti dengan pembangunan dan pelayanan public yang berjalan optimal di Desa Mukti Karya. Pelaksanaan program pembangunan yang terlaksana dengan baik maka akan berdampak langsung terhadap kemajuan Desa. Sehingga masyarakat desa Mukti Karya akan bisa berdikari, berdiri diatas kaki sendiri, berdaya guna, dan mampu bersaing dengan masyarakat kota yang tentunya lebih modern.

⁶⁹ Wacana: Ibu Nanik Warsini pada wawancara tanggal 22 oktober 2017

2. Budaya Patriarkhi

Menghadapi problematika ini tentu saja bukan hal yang mudah bagi seorang perempuan untuk memanajemen organisasi desa yang di isi oleh sebagian besar pria. Adanya Budaya patriarkhi yang masih berkembang dan telah menjadi sebuah akar budaya yang memandang bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi di dibandingkan dengan perempuan. Budaya patriarkhi ini kemudian berpengaruh kepada pemahaman masyarakat bahwa ranah publik adalah wilayah kerja bagi kaum pria. Faktor budaya adalah penyebab utama kiprah perempuan diranah publik secara umum berada dibawah subordinat dari laki-laki.⁷⁰

Faktor budaya menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh, hal ini karena budaya yang telah tertanam sejak lama menjadisalah satu acuan dalam melakukan interaksi atau hubungan. Pola interaksi inilah yang kemudian menyebabkan mempengaruhi perbedaan cara pandang terhadap kepemimpinan gender laki-laki dan perempuan. Maka, sudah menjadi kewajaran jika ada kecenderungan bahwa dalam birokrasi pemerintahan di Desa Mukti Karya masih terdapat nilai-nilai patriarkhi yang terbawa dari kehidupan sosial masyarakatnya.

Tentu saja budaya patriarkhi yang sudah terlanjur tertanam sangat berpengaruh bagi psikologis seorang perempuan. Hal tersebut kemudian menjadi dasar pola hubungan yang membuat perempuan tidak banyak memainkan

⁷⁰ Lestari, Jumayanti, Indah. *Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan*. {Jakarta : Erlangga.2004) h. 35

perannya sebagai pemimpin. Bahkan pada saat masa awal kepemimpinan rasa tidak percaya diri dan ketidakmampuan mengemban tugas sebagai Kepala Desa Mukti Karya dengan baik sempat dialami oleh Bu Nanik Warsini.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa meskipun budaya patriarki tidak begitu memberikan pengaruh terhadap pandangan masyarakat Desa Mukti Karya terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya penolakan terhadap kepemimpinan Bu Nanik Warsini dalam kapasitasnya sebagai Kepala Desa Mukti Karya. Namun secara psikologis budaya patriarki tersebut telah memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri pribadi yang bersangkutan.

Meskipun demikian berdasarkan wawancara yang di ungkapkan Mbah Kasmani perwakilan dari kelompok masyarakat lansia, terdapat kekhawatiran yang disampaikan dalam petikan berikut:

"Pada awalnya khawatir, masak Kepala Desa perempuan. Tapi lama kelamaan juga sudah terbiasa, yang saya lihat, walaupun Bu Nanik Warsini seorang perempuan tapi Bu Nanik Warsini itu mampu mengemban tugasnya sebagai Kepala Desa yang baik, tanggung jawab dan semua yang akan dilaksanakan pasti sudah direncanakan terlebih dahulu."⁷¹

⁷¹ Wacana: Bapak Kasmani pada wawancara tanggal 17 oktober 2017

Hasil observasi penulis juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa bentuk kekhawatiran atas kepemimpinan perempuan di Desa Mukti Karya namun, hal tersebut sama sekali tidak memberikan dampak yang signifikan. Sebab, secara pribadi dan kinerja yang dilakukan selama kepemimpinan perempuan di desa Mukti Karya mampu bersaing dengan kepemimpinan desa lain yang dipimpin oleh laki-laki.

3. Peran Domestik Perempuan

Budaya patriarki yang telah dielakkan pada poin sebelumnya, membawa berbagai dampak implikasi pada tatanan perempuan. Salah satunya adalah adanya anggapan bahwa perempuan mempunyai kewajiban dalam mengurus rumah tangga. Peran domestik perempuan inilah yang telah tertanam dalam pola pikir masyarakat cenderung membuat perempuan tidak memiliki ruang bebas di ranah publik. Seperti dua sisi mata uang, selain sebagai seorang kepala Desa, Bu Nanik Warsini tentu juga adalah seorang Istri sekaligus seorang ibu. Tentu saja peran domestik perempuan sebagai ibu rumah tangga juga di lakoni oleh Bu Nanik Warsini.

Hal ini tentu bisa menjadi sebuah hambatan tersendiri dalam melaksanakan tugas sebagai kepala desa Mukti Karya. Belum lagi adanya pola pikir yang tertanam di masyarakat bahwa perempuan dengan peran domestiknya tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya di bidang karir lain. Ketika

perempuan mencoba berkarir di ranah publik, seperti yang dilakukan bu Nanik, maka akan terjadi beban ganda dimana perempuan harus berperan sebagai istri, ibu, dan melakukan pekerjaan lainnya. Logika tersebut yang kemudian menjadi dasar pemikiran bahwa perempuan tidak memiliki banyak ruang untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri mereka untuk menjadi pemimpin. Tentu saja hal ini dapat menjadi penghambat bagi seorang pemimpin perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran domestik perempuan yang dilakukan tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada kinerja sebagai pemimpin perempuan. Kewajiban sebagai seorang istri, ibu sekaligus pemimpin sebuah desa dapat dilakukan dengan cukup baik. Meskipun begitu, tentunya ada konsekuensi yang harus ditanggung, seperti ketika ada kegiatan diklat yang mengharuskan dinas keluar kota, tentu harus meninggalkan suami dan anak. Kondisi demikian, tentu menjadikan tperan domestik seperti kewajiban merawat suami dan anak tidak dapat dilakukan.

Hal yang melegakan adalah suami dan anak selalu mendukung beliau dengan segala aktivitas di pemerintahan. Beliau menuturkan:

"alhamdulillah bagus mas, keluarga mendukung dan menghendaki 100% apa saja yang saya lakukan, bagi saya keluarga adalah kekuatan saya untuk dapat melanjutkan kepemimpinan saya dalam menjabat sebagai Kepala Desa. Oleh

karena itu, saya harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pemeritahan desa”⁷².

Hal ini tentu membuat bu Nanik bisa menikmati peran ganda yang beliau lakoni tanpa menganggapnya sebagai sebuah hambatan yang berarti. Karena jika dinilai sebagai hambatan ya itu sudah pasti, namun bagaimana kita membangun sugesti bahwa hambatan yang muncul tidak boleh menjatuhkan satupun peran yang sedang di lakoni. Menjadi istri, ibu dan sekaligus pemimpin desa Mukti Karya jika bisa di jalani dengan baik maka insyaallh hasilnya akan baik juga.

4. Stereotip Gender

Ada dampak yang dapat terjadi dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari adanya perbedaan gender yaitu posisi yang timpang. Ketimpangan gender sendiri merupakan kondisi dimana ada salah satu jenis gender yang kedudukannya lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan jenis gender yang lain. Gender merupakan sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem dimana keduanya berada.⁷³ Pengaruh dari konstruksi masyarakat inilah yang kemudian menyebabkan hubungan antara kedua gender tersebut. Ketidakseimbangan dari hasil konstruksi pemikiran masyarakat inilah yang kemudian menyebabkan kondisi yang tidak seimbang antara laki-laki dan

⁷² Wacana: Ibu Nanik pada wawancara tanggal 22 oktober 2017

⁷³ Nugroho . Riant . *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. {Jakarta : Media Elex Komputindo. 2004}} h. 43

perempuan.

Konstruksi pemikiran masyarakat pada dasarnya dipicu oleh adanya stereotip gender yang berisikan kesan atau keyakinan tentang perilaku apa yang tepat bagi laki-laki atau perempuan. Perbedaan gender yang telah menghasilkan ketidakadilan gender mengakibatkan lahirnya sifat stereotip yang oleh masyarakat yang dianggap oleh masyarakat sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan tuhan,⁷⁴

Stereotip negatif pada perempuan juga menjadi salah satu faktor yang menghambat kepemimpinan seorang perempuan. Stereotip gender menempatkan seorang perempuan seolah tidak memiliki kemampuan kuat dan karakter yang mumpuni sebagai pemimpin, adanya stereotip negatif menyebabkan adanya sedikit perempuan yang mampu menjadi kandidat pemimpin birokrasi pemerintah.⁷⁵ Image negatif dari kepemimpinan seorang perempuan yang kemudian yang membuat laki-laki masih mendominasi sebagai pemimpin.

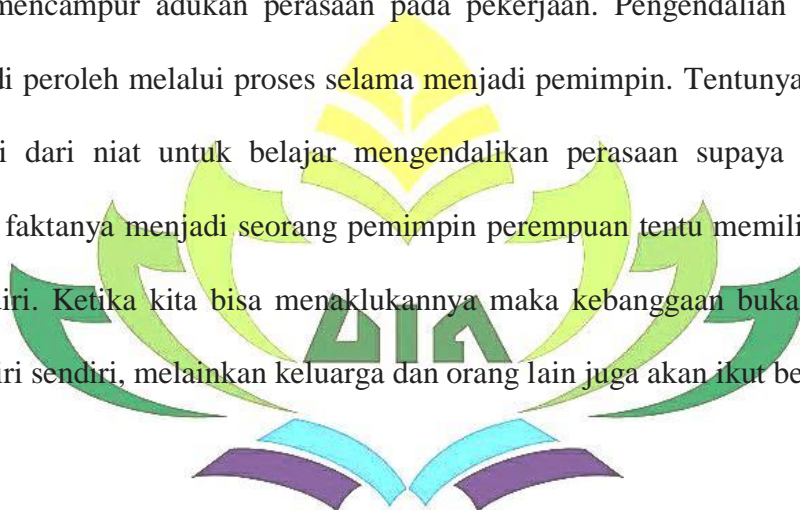
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa, stereotip gender tidak menjadi hambatan dalam kepemimpinan kepala Desa perempuan di Desa Mukti Karya. Masyarakat menaruh kepercayaan kepada sosok Bu Nanik dalam kapasitas sebagai Kepala Desa Mereka. Adanya anggapan bahwa perempuan

⁷⁴ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. {Bandung : CV Pustaka Setia. 2011) h. 45

⁷⁵ Adriadi . A. *Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Prestasi Kerja Staff Perusahaan Konstruksi dengan Metode Struchtural Equation Modelling (SEM)*. (Surabaya : Tesis Institute Teknologi Sepuluh November. 2014). h.40

cenderung dianggap tidak memiliki kompetensi yang mumpuni dalam memimpin, serta sifat moody, tidak bisa mengontrol emosi, membawa urusan perasaan pada pekerjaan telah melekat pada diri seorang perempuan tidak ditemukan dalam sosok pribadi Bu Nanik Warsini .

Meskipun demikian, menurut Bu Nanik Warsini secara pribadi sebagai perempuan tentu sangat sulit untuk bisa mengendalikan dan mengontrol untuk tidak mencampur adukan perasaan pada pekerjaan. Pengendalian diri tersebut dapat di peroleh melalui proses selama menjadi pemimpin. Tentunya hal tersebut dimulai dari niat untuk belajar mengendalikan perasaan supaya tidak baper, karena faktanya menjadi seorang pemimpin perempuan tentu memiliki tantangan tersendiri. Ketika kita bisa menaklukkannya maka kebanggaan bukan hanya ada pada diri sendiri, melainkan keluarga dan orang lain juga akan ikut berbangga.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh karakteristik pekerjaan dengan kepemimpinan perempuan. Secara umum kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala Desa perempuan di Desa Mukti Karya adalah kepemimpinan demokratis dengan karakter kepribadian yang layak menjadi panutan, kreatif dalam menciptakan kegiatan baru seperti pelatihan membatik, cerdas dalam memecahkan suatu masalah, ulet dalam urusan anggaran desa dan meneliti ulang apapun yang akan dilakukan di Desa Mukti Karya, tegas dalam memberikan arahan kepada bawahannya sehingga bawahan tidak menganggap Kepala Desa perempuan mempunyai jiwa yang lemah, memiliki pengetahuan luas, mandiri dan amanah sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kinerja bawahannya.
2. Hambatan yang dihadapi oleh kepala desa perempuan dalam program pembangunan dan pelayanan masyarakat antara lain hambatan yang bersifat sosial budaya, budaya patriarkhi, peran domestik perempuan dan stereotip gender.

B. Saran

- a. Kepala Desa juga harus meningkatkan program-program kerja yang lebih optimal sehingga semua program dapat terealisasi dengan baik. Kepala Desa perempuan juga harus lebih tegas dalam memimpin dan mengambil keputusan.
- b. Mampu keluar dari kungkungan budaya patriarki yang masih melekat, dengan menunjukkan kinerja yang baik dan membuktikan bahwa perempuan juga dapat bekerja di ranah birokrasi pemerintahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Muhamad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya, 2014
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011
- Fakih Mansour, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2006
- Handoyo Eko. Dkk. *Studi Masyarakat Indonesia*, Semarang: Unnes Press. 2007
- Husein Muhammad, "Partisipas Politik Perempuan," dimuat pada tanggal 14/011/2017 yang diakses dari [http://islamlib.com/id/index.php?page=articl & id=605](http://islamlib.com/id/index.php?page=articl&id=605)
- Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010
- Martodirjdo S. Haryo, *Pemahaman Persepsi Lintas Budaya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004
- Marzali Amri, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992
- Muhajir Noeng, *Metodologi Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Musdah Mulia Siti, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Agama* (Bandung: Mizan, 2005)
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta, Cet.4, Jakarta: 2004

Rivai Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Politik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Sarumpaet, *Wanita Teladan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), h. 57

Siti Sajaroh Wiwi, “*Gender dalam Islam*,” dalam Tim Penulis Pusat Studi Kajian 3Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pengantar Kajian Gender* (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2003)

Siwi Utami Tari, “*Realitas Politik Perempuan di Indonesia*,” dalam Proseding Seminar Internasional, *Keterwakilan Perempuan dan Sistem Pemilihan Umum* (Jakarta: National Democratic & Meneg Pemberdayaan Perempuan RI, 2001)

Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Pasal 28D ayat 1 dan 3

Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Pasal 28H ayat 2

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan, Departemen P&K, Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai*, 1982



**KETERANGAN PENGGUNAAN INISIAL
DALAM MELAKUKAN WAWANCARA**

- P** = Peneliti
S1 = Nanik Warsini
S2 = Abdul Aziz
S3 = Subandi
S4 = Imam
S5 = Rumini
S6 = Paonji
S7 = Kasmani
S8 = Samsul
S9 = Muhammad Asrori
S10 = Wahyuni



HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA MUKTI KARYA

Nama : Ibu NanikWarsini
Hari/ Tanggal : 22 Oktober 2017
Waktu : Pukul 10.30 WIB- sd/selesai
Tempat : Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji

- P** : “Assalamualaikum Wr.wb”
S1 : “Walaikumsalam Wr.Wb”
P : “Sebelumnya terima kasih Bu telah mengizinkan saya untuk melakukan wawancara, kebetulan saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung

Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan.”

S1 : “Sama-sama mas, silahkan jika ada yang ingin ditanyakan perihal Desa Mukti Karya ini, dengan senang hati saya akan membantu?”

P : “Bagaimana perasaan ibu secara pribadi dapat terpilih menjadi Kepala Desa Mukti Karya ini?”

S1 : “Yang pertama sekali pasti senang ya mas, dan merasa bersyukur karena ternyata masyarakat mempercayai saya untuk memimpin desa ini. Awalnya saya juga tidak menyangka ya mas akan terpilih karena memangkan pemilihan kepala desa ini juga berlangsung ketat sekali..”

P : “Sebelumnya, hal apa yang memotivasi diri ibu, untuk ikut dalam pencalonan pemilihan Kepala Desa ?”

S1 : “Secara pribadi, panggilan untuk membantu masyarakat itu memang selalu ada, nah pada saat ada momen pencalonan kemarin, saya merasa bahwa ini sebuah panggilan jiwa untuk bisa lebih banyak berkontribusi dalam kemasyarakatan. Karena itu, saya kemudian juga diskusi dengan suami dan keluarga dan Alhamdulillah semuanya mendukung dan setuju, sehingga yang kemudian saya putuskan untuk maju. Bismillah saja sih mas, karena kan kita punya tujuan baik, insyaallah semuanya saya serahkan sama yang di atas, toh walaupun gagal dan belum terpilih saya masih punya cara lain untuk tetap bisa membantu masyarakat.”

P : “Jadi dasarnya lebih kepada panggilan jiwa ya bu, lalu bagaimana bentuk dukungan keluarga selama ini, terutama setelah menjadi Kepala Desa?”

S1 : “Alhamdulillah bagus mas, keluarga mendukung dan menghendaki 100% apa saja yang saya lakukan, bagi saya keluarga adalah kekuatan saya untuk dapat melanjutkan kepemimpinan saya dalam menjabat sebagai Kepala Desa. Oleh karena itu, saya harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pemerintahan desa.”

P : “Bagaimana cara ibu, membagi waktu antara urusan pemerintahan dan keluarga?”

S1 : “Saya tidak bisa memungkiri ya mas, selain Kepala Desa saya juga kan seorang Istri sekaligus Ibu, tentunya bagian paling sulit ya itu membagi antara dua hal yang sama-sama penting. Bersyukur anak-anak dan suami saya sudah mengerti betul tentang tugas dan peran saya diluar rumah, jadi mereka juga tidak memperlmasalahkan kalau sekali-kali harus membeli makan di warung karena melihat saya yang masih punya tanggungan yang menumpuk..”

P : “Selama masa jabatan ini program kerja apa yang paling ibu prioritaskan ?”

S1 : “Saya rasa semua program kerja baik pembangunan dan pelayanan wajib untuk diprioritaskan, tapi kalau berbicara mana yang harus didahulukan, saya rasa bahwa program pelayanan yang paling menyentuh dan sangat

dibutuhkan masyarakat itulah yang wajib saya perjuangkan agar terealisasi.”.

- P : “Bisa dijelaskan lebih rinci program apakah saja yang harus realisasikan ?”
- S1 : “Pembangunan jalan,, jembatan gantung, penerangan jalan, kurang lebih beberapa program yang sudah kita kerjakan. Kalo dibidang pelayanan seperti pembuatan KTP, Akte kelahiran, surat Jual beli tanah, sertifikat, dan dokumen pendukung lain sudah kita coba buat lebih cept prosesnya . jadi masyarakat tidak harus menunggu hingga berbulan-bulan lamanya.”
- P : “Dalam mengeksekusi program kerja tentu tidak selalu mulus, apakah hambatan yang paling ibu hadapi selama menjabat sebagai Kepala Desa Mukti Karya? .”
- S1 : “Yang namanya memimpin pasti ada hambatannya mas, soalnya kan saya memimpin masyarakat yang tidak semasih dan itu terdiri dari banyak orang yang sifatnya beda, saya juga pernah menemui orang yang sifatnya kaku dan tidak mau mengikuti kegiatan yang ada didesa, tapi saya tetap akan berusaha untuk mengajak masyarakat agar mengikuti kegiatan desa dengan cara menasehati semasih demi semasih sampai mereka sadar dan mengikuti kegiatan desa.”
- P : “Apa yang paling Ibu rasakan selama menjabat sebagai kepala Desa Mukti Karya ?”
- S1 : “Alhamdulillah yang saya alami dan saya rasakan masyarakat sini mendukung kepemimpinan saya, semakin kesini masyarakat semakin percaya dengan kepemimpinan saya jadi saya semakin semangat untuk memimpin desa ini. Misalnya saja kalau di desa akan diadakannya kegiatan pembangunan meskipun tidak semua masyarakat mendukung dan mengikuti kegiatan pembangunan namun sebagian besar masyarakat sudah berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.”
- P : “Pertanyaan terakhir, apa yang ingin ibu sampaikan kepada seluruh perempuan di Indonesia agar tidak takut untuk mulai berkarir di Dunia pemerintahan?”
- S1 : “Kepada seluruh kaum perempuan, Berbanggalah terhadap dirim sendiri dan semua pencapaian yang telah ada, lakukan yang terbaik pada bidang yang anda cintai, jika bidang pemerintahan membuat jiwa anda terpanggil maka majulah terus sampai anda bisa mewujudkan panggilan jiwa untuk membantu masyarakat dengan cara yang anda pilih, untuk saya pribadi, tidak harus menjadi pemimpin dan penguasa di ranah pemerintahan, anda akan tetap bisa menjadi sosok perempuan yang dapat membantu banyak orang selama hal yang anda lakukan bernilai positif .”
- P : “Ini juga sekaligus memicu saya untuk bisa lebih berkompetisi bu, karena kalo perempuan saja bisa, kenapa saya sebagai laki-laki tidak bisa. Terima kasih sekali sudah meluangkan waktunya untuk bincang-bincang singkat ini, jika nanti ada yang saya butuhkan saya berharap ibu tidak merasa

kebaratan untu dihubungi kembali. Selama siang dan saya pamit dulu, Assalamualaikum .”

S1 : “Sama-sama mas, saya juga berterima kasih karena sudah jauh-jauh dating kemari, suatu kehormatan tentunya dapat membantu sampeyan, hati-hati di jalan dan jangan sungkan untuk menghubungi jika ada yang perlu saya bantu, Wassalamualaikum .”

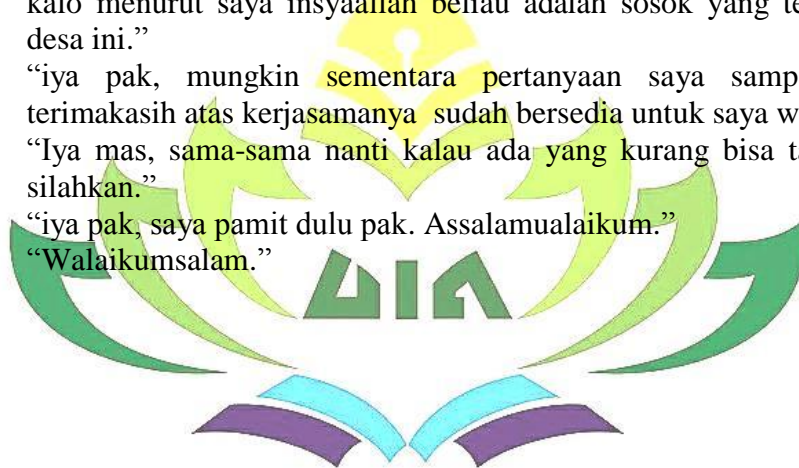


HASIL WAWANCARA DENGAN WARGA MASYARAKAT DESA MUKTI KARYA

Nama : Bapak Abdul Aziz
Hari/ Tanggal : 17 Oktober 2017
Waktu : Pukul 10.30 WIB- sd/selesai
Tempat : Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji

- P : "Assalamualaikum Wr.wb"
S2 : "Walaikumsalam Wr.Wb"
P : "begini pak, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan."
S2 : "Iya, jadi informasi apa saja yang ingin ditanyakan mas ?"
P : "Menurut Bapak, bagaimanakah sosok Bu Nanik sebagai kepala Desa Mukti karya ?"
S2 : "Bu nanik itu baik mas, meskipun perempuan orangnya tegas tapi tidak keras, pokoknya kalo menyampaikan informasi apapun itu pasti jelas, jadi kita sebagai warga juga mudah memahaminya."
P : "Iya pak. lalu, apa yang paling Bapak rasakan selama kepemimpinan beliau?"
S2 : "Banyak mas, kalo disebutkan satu-satu ya panjang sekali tapi pada intinya pas zaman Bu Nanik ini semua urusankita dimudahkan mulai dari mengurus KTP, Akta kelahiran, surat tanah, dokumen-dokumen lain relative mudah dan cepat. "
P : "Menurut Pak Aziz sendiri bagaimana kepemimpinan Bu Nanik?"
S2 : "Kepemimpinannya baik dan memuaskan mas, meskipun Bu Nanik seorang perempuan tapi Bu Nanik itu orangnya tegas mas. Bu Nanik sering memberikan wejangan-wejangan kepada masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan desa, seperti kerja bakti setiap minggu dua kali."
P : "Bagaimana hubungan Kepala Desa dengan para Aparatur yang ada dibawahnya?"
S2 : " Kalau menurut saya ya udah baik mas, Bu Nanik itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya. Sudah baik mas, Bu Nanik itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya, sangat peduli terhadap kemajuan desa terutama dalam hal pembangunan desa dan Bu Nanik juga terbuka dengan masyarakat dan saya kira juga sudah

- memenuhi syarat sebagai Kepala Desa.”
- P : “Bagaimana jalannya program pembangunan selama kepemimpinan beliau?”
- S2 : “ Sudah baik, Bu Nanik itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya, sangat peduli terhadap kemajuan desa terutama dalam hal pembangunan desa dan Bu Nanik juga terbuka dengan masyarakat dan saya kira juga sudah memenuhi syarat sebagai Kepala Desa”.
- P : “Menurut Bapak apakah sebagai seorang perempuan Bu Nanik merupakan figur yang tepat memimpin Desa Mukti Karya ini ?”
- S2 : “Kalo bagi saya pribadi mas, tidak menjadi masalah mau laki-laki atau perempuan yang penting bagus, pembangunan lancar, apap-apa kita dimudahkan, bantuan pemerintah di berikan, program-program jalan semua, saya rasa selama ini bu Nanik sudah menjalankan itu semua jadi kalo menurut saya insyaallah beliau adalah sosok yang tepat memimpin desa ini.”
- P : “iya pak, mungkin sementara pertanyaan saya sampai disini pak, terimakasih atas kerjasamanya sudah bersedia untuk saya wawancarai.”
- S2 : “Iya mas, sama-sama nanti kalau ada yang kurang bisa tanya-tanya lagi silahkan.”
- P : “iya pak, saya pamit dulu pak. Assalamualaikum.”
- S2 : “Walaikumsalam.”



HASIL WAWANCARA DENGAN PERANGKAT DESA MUKTI KARYA

Nama : Bapak Subandi
Hari/ Tanggal: 17 Oktober 2017
Waktu : Pukul 10.31 WIB- sd/selesai
Tempat : Kediaman Bapak Subandi

- P : “Assalamualaikum Wr.wb”
S3 : “Walaikumsalam Wr.Wb”
P : “Begini pak, saya Kirwanto yang kemarin sudah menghubungi bapak via telepon pak, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan. Saya bermaksud untuk meminta informasi mengenai kepala desa perempuan yang ada di Desa mukti karya ini. .”
S3 : “Oh, ya silahkan dek, saya senang bisa membantu.”
P : “kebetulan kondisi di Desa ini sangat cocok dengan skripsi yang sedang saya susun, saya ingin menanyakan apa pendapat bapak mengenai kepala desa yang di jabat oleh seorang perempuan.”
S3 : “kalo saya sih tidak masalah ya mas, karena kan perempuan juga punya hak untuk menjadi pemimpin, selama baik dan programnya membawa dampak baik yang dirasakan masyarakat tidak masalah buat saya.”
P : “Jadi Bapak setuju ya pak kalo perempuan terjun ke ranah pemerintahan atau politik?”
S3 : “Setuju, setuju saya sih mas, yang terpenting tidak korup dana makan uang rakyat, kalo sampek terjadi ya berarti orangnya tidak layak dijamakan pemimpin, jadi juga tidak bisa menyamaratakan orang karena kan karakter orang beda-beda..”
P : “Menurut bapak, bagaimana sosok Bu Nanik dalam pandangan bapak ?”
S3 : “Bu Nanik itu orangnya santai dan baik, tidak pernah mengekang bawahannya, selalu memberikan kebebasan dan dorongan serta semangat”

- P : “terakhir pak, apa harapannya untuk Bu Nanik, sebagai Kepala Desa Perempuan di Desa Mukti Karya?”
- S3 : “Yang pertama saya pribadi sangat bangga kepada beliau karena menjadi motivasi bagi perempuan lain di Desa ini, selain itu semoga kedepannya beliau dapat selalu bekerja dengan baik dan membantu masyarakat desa serta semakin membuat nama Desa Mukti Karya ini semakin masenal luas.”
- P : “iya pak, mungkin sementara pertanyaan saya sampai disini pak, terimakasih atas kerjasamanya pak sudah bersedia untuk saya wawancarai.”
- S3 : “Iya mas, sama-sama nanti kalau ada yang kurang bisa tanya-tanya lagi silahkan.”
- P : “iya pak, saya pamit dulu pak. Assalamualaikum.”
- S3 : “Walaikumsalam.”



HASIL WAWANCARA DENGAN PERWAKILAN TOKOH PEMUDA

DESA MUKTI KARYA

Nama : Bapak Imam
Hari/ Tanggal: 17 Oktober 2017
Waktu : Pukul 13.00 WIB- sd/selesai
Tempat : Kediaman Bapak Imam

- P : "Assalamualaikum Wr.wb"
S4 : "Walaikumsalam Wr.Wb"
P : "Begini mas, saya Kirwanto yang kemarin sudah menghubungi bapak via telepon pak, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan."
S4 : "Iya, bisa bapak lihat surat penelitiannya mas ?"
P : "Ini mas suratnya."
S4 : "Oh iya , jadi informasi apa saja yang ingin ditanyakan mas ?"
P : "Begini mas, saya mau meneliti mengenai Kepala Desa perempuan yang ada Di Desa Mukti Karya ini. ."
S4 : "Begini, iya silahkan apa saja yang ingin ditanyakan mas, insyaallah akan dijawab sesuai dengan yang saya tahu."
P : "Sebagai wakil dari kaum muda di Desa ini, bagaimana Mas Imam melihat kepemimpinan Bu nanik?"
S4 : "Selama ini kepemimpinannya Bu Nanik sudah membawa perubahan baik, walaupun seorang perempuan Bu Nanik itu orangnya sifatnya tegas kayak laki-laki, misalnya mengusahakan pembuatan jembatan gantung, pembuatan jalan, mengusahakan pembuatan jaringan internet."
P : "Bu Nanik sendiri kan kaum perempuan, menurut mas tidak masalah jika beliau menjadi pemimpin bagi mayoritas laki-laki yang ada di Desa ??"
S4 : "Menurut saya tidak masalah mas, karena perempuan juga tetap bisa berprestasi kok, karena kan kalo mengekang perempuan kan itu pandangan orang zaman dulu, kalo zaman sekarang kan sudah maju dan moderen, jadi ya saya rasa nggak ada masalahnya.."
P : "Setujukan dengan semua program kerja Kepala Desa yang sekarang?"
S4 : "Setuju sekali mas, karena kan rata-rata semua program yang beliau buat sangat besar manfaatnya bagi masyarakat desa, kalo saya pribadi sendiri yang paling saya rasakan ya itu, adanya jaringan internet jadi

- bisa lebih menanamkan wawasan, browsing gampang, jadi memicu kami sebagai kaum muda untuk berfikir lebih kreatif.”
- P : “Terima kasih sekali Mas Imam sudah mau di wawancara, informasinya sangat membantu saya, saya rasa cukup disini dulu, saya pamit mas, Assalamualaikum.”
- S4 : “Iya mas, sama-sama silahkan, walaikumsalam. ”

HASIL WAWANCARA DENGAN WARGA MASYARAKAT DESA MUKTI KARYA

Nama : Ibu Rumini
Hari/ Tanggal : 17 Oktober 2017
Waktu : Pukul 10.30 WIB- sd/selesai
Tempat : Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji

- P : “Assalamualaikum Wr.wb”
- S5 : “Walaikumsalam Wr.Wb”
- P : “begini bu, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan.”
- S5 : “Iya, jadi informasi apa saja yang ingin ditanyakan mas ?”
- P : “Menurut Ibu, bagaimanakah sosok Bu Nanik sebagai kepala Desa Mukti karya ?”
- S5 : “Wah, Bu Nanik itu orangnya cekatan mas, rakyatnya meminta apa saja insyaallah langsung dituruti, misalnya minta untuk memperbaiki jembatan gantung, lampu-lampu di jalan buat penerangan, itu semua yang menggerakkan Bu Nanik dengan dibantu pemuda dan masyarakat desa, ya alhamdulillah sekarang jembatan gantungnya udah bagus dan layak pakai, jalanan pun sekarang sudah ada lampunya dan satu lagi mbak, bengkok desa itu tidak dikerjakan Bu Nanik sendiri tapi dikasih ke masyarakat yang kurang mampu.”
- P : “Sebagai sesama kaum perempuan, apa yang membuat Bu Rumini kagum dengan beliau ?”
- S5 : “Bu Nanik itu pribadi yang mengayomi mas, momong kami lah orangnya sangat sabar dan peduli sekali sama perempuan yang ada di Desa ini.”
- P : “Bentuk kepedulian yang paling Ibu rasakan, bisa tolong di jelaskan ?”
- S5 : “Beliau membuat program pelatihan membuat batik dan beberapa program yang

membantu perempuan di Desa bisa mengasah keterampilan dan bisa menghasilkan uang sendiri, jadi apa-apa tidak perlu mengandalkan suami mas .”

- P : “Kalo dari program kerja pembangunan dan pelayanan, apa yang paling membuat ibu merasa dimudahkan?”
- S5 : “Banyak sih mas, tapi yang paling saya rasakan ya itu, sekarang kalo buat KTP, Akte anak, surat menyurat gitu prosesnya cepet jadi ngak sampe nunggu lama-lama.”
- P : “Apa yang ingin ibu samapaikan secara pribadi kepada Bu Nanik?”
- S5 : “Yang pasti terima kasih sekali atas kinerjanya selama ini, semoga selalu diberi kesehatan supaya dapat terus bekerja dengan baik dan membuat Desa ini semakin maju.”
- P : “Terima ksh sekali bu, sudah mau direpotkan, informasinya sangat membantu, saya rasa cukup dulu ya bu, saya pamit, Assalamualaikum”
- S5 : “Sama-sama mas, Waalaikumsalam.”

HASIL WAWANCARA DENGAN PERANGKAT DESA MUKTI KARYA

Nama : Bapak Paonji

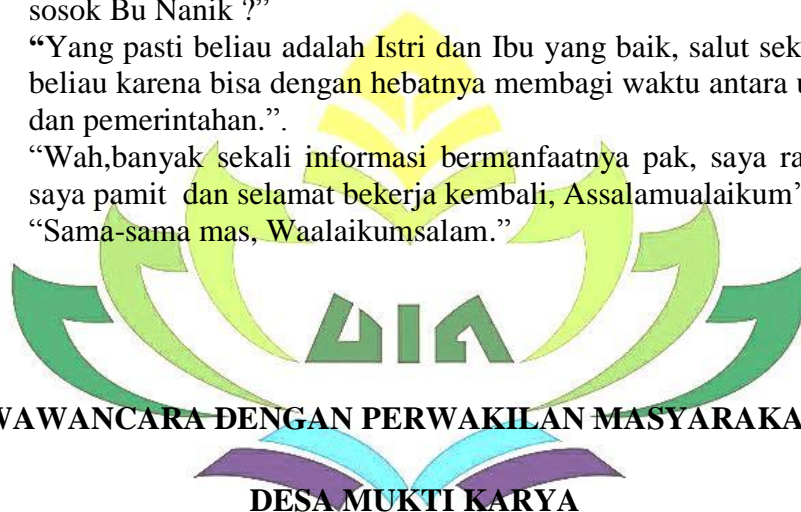
Hari/ Tanggal : 17 oktober 2017

Waktu : Pukul 10.30 WIB- sd/selesai

Tempat : Balai Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji

- P : “Assalamualaikum Wr.wb”
- S6 : “Walaikumsalam Wr.Wb”
- P : “Perkenalkan pak, Nama saya Kirwanto, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan.”
- S6 : “Iya, jadi gimana mas, informasi apa yang bisa saya bantu?”
- P : “Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai aparat desa Mukti Karya?”
- S6 : “Hampir sama dengan masa jabatannya Bu nanik mas, karena setelah beliau dilantik ngak lama setelahnya saya di tunjuk sebagai salah satu bawahan beliau.”
- P : “Tidak masalah ya pak atasannya seorang perempuan?”
- S6 : “Ngak ada masalah sama sekali mas, karena kan itu pilihan masyarakat Desa, jangan dilihat casingnya mas tapi kinerjanya.”
- P : “Sebagai rekan kerja beliau, bagaimana sosok bu nanik sebagai pemimpin

- menurut Pak Paonji?”
- S6 : “Yang saya lihat sih kepemimpinannya sudah baik mas, entah itu dulu sampai sekarang, Bu Nanik itu orangnya mau ngumpul, semangatnya tinggi, ada apa-apa direbug dengan pamong desa, pembangunan desa juga lancar mas.”
- P : “Selain sebagai pemimpin, bagaimana sosok beliau selaku atasan Bapak?”
- S6 : “Beliau itu orangnya fair mas, kalau bagus yang dibilang bagus kalau jelek ya dibilang jelek, artinya gini kalau kita bekerja bagus pasti dipuji, tapi kalau kita kinerjanya kurang maksimal, pasti beliau mengarahkan, kasih saran dan masukan supaya kinerja kita lebih optimal, soalnya kan kita dibayar pake gaji masyarakat mas, jadi kita punya tanggung jawab penuh melayani masyarakat, itu yang selalu Bu Nanik tekankan sama semua aparatur Desa.”
- P : “Diluar sosok pemimpin dan atasan bagaimana menurut Pribadi Bapak sosok Bu Nanik ?”
- S6 : “Yang pasti beliau adalah Istri dan Ibu yang baik, salut sekali saya kepada beliau karena bisa dengan hebatnya membagi waktu antara urusan keluarga dan pemerintahan.”
- P : “Wah, banyak sekali informasi bermanfaatnya pak, saya rasa cukup dulu, saya pamit dan selamat bekerja kembali, Assalamualaikum”
- S6 : “Sama-sama mas, Waalaikumsalam.”



Nama : Mbah Kasmani

Hari/ Tanggal : 17 Oktober 2017

Waktu : Pukul 10.30 WIB- sd/selesai

Tempat : Kediaman Bapak Kasmani

-
- P : “Assalamualaikum Wr.wb”
- S7 : “Walaikumsalam Wr.Wb”
- P : “Permisi Mbah, Nama saya Kirwanto, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan.”

- S7 : “Apa yang bisa saya bantu le, tanyanya agak keras ndak apa-apa saya kurang seberapa dengar karena sudah dimakan usia ini. ?”
- P : “oh, inje Mbah, Sudah berapa lama tinggal disini Mbah?”
- S7 : “Sejak lahir le, sejak 1952 jadi kalo dihitug hitung sudah 65 tahun menetap disini.. ”
- P : “Njenengan kenal sama Bu Nanik Mbah?”
- S7 : “lhah yo kenal to le, di Desa Mukti Karya ini siapa yang tidak kenal sama belau, lha wong dia itu Kepala Desa sini kok.”
- P : “Selama disini, apakah Bu Nanik ini merupakan satu-satunya Kepala Desa Perempuan yang terpilih mbah ?”
- S7 : “Kalau bicara sejarah, selama mbah tinggal disini kan berarti sudah 13kali an lah kurang lebih ganti Kepala Desa ya memang baru kali ini kita punya Kepala Desa perempuan.”
- P : “Menurut Mbah sendiri, ngak masalah ya mbah punya Kepala Desa Perempuan?”
- S7 : “Pada awalnya khawatir, masak Kepala Desa perempuan. Tapi lama kelamaan juga sudah terbiasa, yang saya lihat, walaupun Bu Nanik seorang perempuan tapi Bu Nanik itu mampu mengemban tugasnya sebagai Kepala Desa yang baik, tanggung jawab dan semua yang akan dilaksanakan pasti sudah direncanakan terlebih dahulu.”
- P : “Harapannya si Mbah untuk kepemimpinan Bu Nanik sendiri bagaimana Mbah ?”
- S7 : “Semoga bs selalu memimpin daan kerja dengan bener sama yang pasti jangan sampai korupsi dan mengecewakan masyarakat..”.
- P : “Wah,banyak sekali informasi bermanfaatnya mbah, terima kasih atas waktunya, saya pamit dulu mbah, Assalamualaikum”
- S7 : “Sama-sama le, Waalaikumsalam.”

HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA MUKTI KARYA

Nama : Bapak Samsul

Hari/ Tanggal : 17 Oktober 2017

Waktu : Pukul 08.00 WIB- sd/selesai

Tempat : Pos Ronda Desa Mukti Karya

P : “Assalamualaikum Wr.wb”

S8 : "Walaikumsalam Wr.Wb"

P : "Kebetulan ini pak, sekalian lewat perkenalkan Nama saya Kirwanto, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan."

S8 : "oh iya mas kir, gimana mas, ada apa ini, ada yang bisa di bantu ?"

P : "Mau Tanya-tanya sedikit mas, kebetulan desa ini memiliki Kepala Desa perempuan yang cocok dengan topik skripsi saya,jadi saya mau Tanya pendapat mas seputar hal itu?"

S8 : "Begitu rupanya, silahkan mas mumpung saya juga sedang santai disini . "

P : "Bagaimana pendapat adanya Kepala Desa perempuan disini?"

S8 : "Perempuan itu kan kodratnya mengurus keluarga, putra-putrinya, pokoknya baik dan buruknya keluarga ditentukan oleh peran seorang ibu dalam rumah tangga, mencari nafkah menjadi kewajiban suami, jadi kalo ada perempuan yang terjun ke dunia pemerintahan terus terang saya kurang setuju."

P : "Setelah akhirnya Bu Nanik terpilih sebagai kepala Desa apakah pandangan Bapak berubah?"

S8 : "Berdasarkan sejarah sejak berdirinya Desa Mukti Karya, sebelum Bu Nanik memang tidak ada sosok perempuan yang mencalonkan diri dan akhirnya bisa terpilih, jadi pas Bu Nanik terpilih dan jadi Kepala Desa ya otomatis kaget, sebab kan selama ini kita sudah biasa dipimpin sama laki-laki, kok ini tau-tau ada perempuan jadi Kepala Desa. Kalo saya pribadi sebenarnya tidak meragukan namun, ya tetap was-was karena kan sebagian besar masyarakat kita ini kaum pria.masak ya dipimpin sama perempuan . "

P : "Lalu, kemudian setelah terpilih menurut Bapak bagaimana kinerja beliau?"

S8 : "Alhamdulillah ya, masyarakat tidak salah pilih, menurut saya cukup baik si mas, tapi ya tetap perlu perbaikan disana dan disini kan ngak ada juga pekerjaan yang sempurna . "

P : "Terima kasih banyak atas kesediannya berbagi informasi yang bermanfaatnya pak, saya pamit dulu pak, Assalamualaikum"

S8 : "iya mas sama-sama, Waalaikumsalam."

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMUKA AGAMA DESA MUKTI KARYA

Nama : Bapak Muhammad Asrori
Hari/ Tanggal : 17 Oktober 2017
Waktu : Pukul 13.00 WIB- sd/selesai
Tempat : Masjid di Desa Mukti Karya

- P : “Assalamualaikum Wr.wb”
S9 : “Walaikumsalam Wr.Wb”
P : “Selamat siang pak, Nama saya Kirwanto, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan.”
S9 : “oh iya mas, silahkan monggo tanyakan saja, mudah-mudahan saya bisa bantu?”
P : “Kalau boleh saya tahu, bapak berprofesi apa ya pak?”
S9 : “Kebetulan saya seorang guru ngaji mas, biasa memberikan ceramah-ceramah di pengajian dan forum agama.”
P : “begitu ya pak, bagaimana bapak melihat fenomena pemimpin perempuan dalam pandangan pemuka agama?”
S9 : “Kalau secara pribadi sih mas, jika masih ada lelaki yang bisa jadi kandidat pemimpin ya prioritaskan laki-laki saja, dalam agama islam juga kan laki-laki yang boleh jadi imam untuk semua golongan, kalo perempuan kan Cuma bisa jadi imamnya perempuan saja.”
P : “Tapi kontradiksinya disini Kepala Desanya, pemimpin pemerintahannya perempuan pak, jadi bagaimana bapak menyikapi hal tersebut?”
S9 : “Lingkungan pemerintahan itu identik dengan tipu daya dan janji-janji semu, sementara itu diluar dunia pemerintahan tugas kaum perempuan sendiri sudah amatlah berat.”
P : “Jadi menurut Bapak sendiri, bagaimana kepemimpinan Bu Nanik?”
S9 : “Kalo kinerjanya saya acungi jempol mas, saya akui memang bagus meskipun itu juga dibantu sama semua bawahannya. Tapi ya sekali lagi tetap ada batasannya mas, kalau lgi dinas keluar gitu pasti kan ninggalin anak dan suami mas, jadi tanggung jawab dan tugas sebagai istri terabaikan dan ngak bisa dilaksanakan.”
P : “Kalau secara personal, bagaimana bapak mengenal Bu Nanik?”
S9 : “Kalau secara pribadi orangnya baik mas, ramah, komunikatif dan informatif, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan pengajian, .”.

- P : “Sebelumnya terima kasih atas waktunya, wawancara ini sangat menarik, tapi karena keterbatasan waktu, jadi saya cukupkan sampai disini dulu pak, mohon maaf jika ada pertanyaan yang menyudutkan. saya pamit dulu mbah, Assalamualaikum”
- S9 : “Sama-sama mas, senang bisa ikut berkontribusi. Waalaikumsalam.”

HASIL WAWANCARA DENGAN PERWAKILAN TOKOH PEREMPUAN

DESA MUKTI KARYA

Nama : Ibu Wahyuni
Hari/ Tanggal : 17 Oktober 2017
Waktu : Pukul 15.00 WIB- sd/selesai
Tempat : Kediaman Ibu Wahyuni Desa Mukti Karya

- P : “Assalamualaikum Wr.wb”
S10 : “Walaikumsalam Wr.Wb”
P : “Selamat pagi bu Wahyuni perkenalkan nama saya Kirwanto, saya mahasiswa dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Pemikiran Politik Islam ingin melakukan wawancara mengenai kepala Desa Perempuan judul skripsi saya yang berkaitan dengan kepemimpinan Kepala Desa Perempuan.”
S10 : “oh iya mas kir, informasi apa yang bisa saya berikan ini ?”
P : “Mau Tanya-tanya sedikit, karena kebetulan topic yang saya ambil sangat relavan dengan kondisi desa ini, sebelumnya bu Wahyuni bisa diceritakan kesehariannya bu?”
S10 : “Kalau pekerjaan selain ibu rumah tangga kebetulan saya ketua dari kelompok perempuan yang biasa memberikan pelatihan membatik mas. ”
P : “Kalau begitu kenal dekat ya bu. Dengan Bu Nanik?”
S10 : “Alhamdulillah, saya dan beliau cukup dekat mas, apalagi kalau urusan pekerjaan..”
P : “Bagaimana sosok Bu Nanik sendiri dimana anda ?”
S10 : “ Bu Nanik itu orangnya pantas dijadikan panutan mas, pintar, ulet, baik dan kreatif juga, misalnya saja dalam pelatihan membatik, Bu Nanik tidak sungkan- sungkan untuk mengajarkan langsung kepada masyarakat”
P : “Siapa yang memprakarsai kegiatan ini?”
S10 : “Kebetulan kami sama-sama orangjawa,berbekal itu,bu Nanik ingin

mengenalkan batik secara lebih luas di tanah lampung ini, sehingga beliau memiliki ide untuk membuat pelatihan membatik.terlebih lagi sya memiliki sedikit kemampuan dan pengalaman dalam membatik, sehingga beliau mengajak saya untuk menjadi partner dalam pelatihan yang diadakan .”

P : “Sangat inspiratif sekali ya bu, karena keterbatasan waktu, saya rasa informasi yang saya peroleh sudah cukup, saya mohon pamit, Assalamualaikum”

S10 : “iya mas sama-sama, Waalaikumsalam.”



Daftar Gambar

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



**Keterangan : Gambar 1,2 dan3 program pembangunan jalan di desa Mukti
Karya kecamatan Panca Jaya kabupaten Mesuji.**



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



**Keterangan: Gambar 4,5,6 wawancara bersama warga di Desa Mukti Karya
Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji.**

